



**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BAHAN AJAR
KOMPETENSI DASAR MEMBACA PEMAHAMAN
KELAS VII, VIII, DAN IX SMP NEGERI 1
KARANGTENGAH DEMAK**

SKRIPSI

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Siti Hany Aisyah
NIM : 2601410093
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

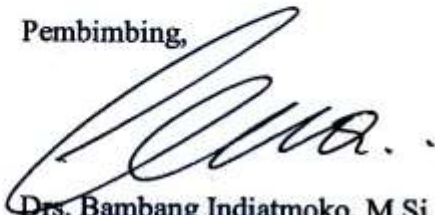
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Kompetensi Dasar Membaca Pemahaman Kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 23 November 2015

Pembimbing,



Dr. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D
NIP 195801081987031004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 14 Desember 2015

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

NIP: 196408041991021001

Ketua

Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum.

NIP: 197805022008012025

Sekretaris

Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP: 195811151988031002

Penguji I

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

NIP: 197208062005011002

Penguji II

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

NIP: 195801081987031004

Penguji III/Pembimbing



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 19600803 198901 1 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Kompetensi Dasar Membaca Pemahaman Kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 November 2015



Siti Hany Aisyah
NIM 2601410093

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. *Crah agawe bubrah, rukun agawe santosa.*
2. *Aja lali ngibadah, eling marang gusti.*

Persembahan:

1. Bapak dan ibuku (Bp. Suratno dan Ibu Eny Sudiarti) yang selalu memberi dukungan serta kasih sayang.
2. Adik-adikku, Muhammad Mambaul Khasan dan Nailly Nur Ifany.
3. Guru, Sahabat, dan orang-orang yang kusayangi.
4. Pendamping hidup dan keluargaku kelak.
5. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Kompetensi dasar Membaca Pemahaman Kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah*. Penulis mengakui bahwa skripsi ini dapat selesai dengan adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kepada:

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan serta arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang bermanfaat di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan teladan kepada penulis.
5. Kepala SMP Negeri 1 Karangtengah yang telah memberi izin untuk penelitian.
6. Guru bahasa Jawa SMP Negeri 1 Karangtengah yang telah membantu dalam penelitian.
7. Kedua orang tua serta adik-adik yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
8. Sahabat-sahabatku di desa yang selalu memberi motivasi dan dukungan.
9. Teman-teman kos Paradise 1 yang selalu memberi dukungan serta semangat.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. meskipun demikian, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan para pembaca.

Semarang,

2015

Penulis

ABSTRAK

Aisyah, Siti Hany. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Kompetensi Dasar Membaca Pemahaman Kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 1 Karangtengah*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D

Kata kunci : pendidikan karakter, bahan ajar, kompetensi membaca pemahaman.

Karakter merupakan watak atau sifat yang dimiliki oleh manusia. Sekolah diharapkan memiliki bahan ajar yang baik yang mengandung nilai-nilai karakter. Khusus bahan ajar bahasa Jawa terdapat nilai-nilai karakter khusus yang bersumber pada budaya Jawa. Pendidikan karakter perlu diterapkan kepada siswa supaya siswa memiliki karakter yang baik dan terhindar dari perbuatan yang melanggar norma yang ada. Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian adalah apa saja nilai-nilai karakter dalam bahan ajar bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman di SMP Negeri 1 Karangtengah. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman di SMP Negeri 1 Karangtengah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah bahan ajar bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman di SMP Negeri 1 Karangtengah yang diduga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi atau kajian isi. Analisis isi penelitian ini menggunakan teori etika budaya Jawa.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter berbasis Budaya Jawa yang terkandung dalam dalam delapan bahan ajar tersebut meliputi nilai religius, nilai filosofis, nilai etis dan nilai estetis. Nilai religius terdapat dalam bacaan *Sranane wong nandur pari*, *Laire Raden Ramawijaya*, dan *Tradisi suran*. Nilai filosofis ditemukan dalam bacaan *Pitik ngguntil lan gedhang goreng*, *Lelabetanipun Jathayu*, *Raden Kumbakarna*, *Tradisi suran*, dan *Sedhekah bumi*. Nilai etis ditemukan dalam bacaan *Sranane wong nandur pari*, *Ketoprak ing ombyaking jaman*, dan *Laire Raden Ramawijaya*. Nilai estetis ditemukan dalam bacaan *Sranane wong nandur pari*, *Ketoprak ing ombyaking jaman*, *Raden Kumbakarna*, *Laire Raden Ramawijaya*, *Tradisi suran*, dan *Sedhekah bumi*. Dari keempat ragam tersebut, yang paling banyak ditemukan adalah nilai estetis Jawa.

Peneliti menyarankan kepada guru-guru agar lebih memperhatikan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan ajar khususnya pada kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah agar lebih variatif.

SARI

Aisyah, Siti Hany. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Kompetensi Dasar Membaca Pemahaman Kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 1 Karangtengah. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D

Tembung pangrunut: *pendidikan karakter, bahan ajar, kompetensi membaca pemahaman.*

Karakter yaiku watak utawa sifat manungsa. Sekolah diajab duweni bahan ajar kang becik sing ngemot *nilai-nilai karakter* ing sajeroné. Ing bahan ajar bahasa Jawa ana *karakter* kang sumberé saka budaya Jawa. *Pendidikan karakter* perlu ditrepake marang siswa supaya siswa duweni karakter kang becik lan ora nglakoni tumindhak sing nglanggar norma. Manut bab kasebut, prakara kang dibabar ing paneliten yaiku apa wae *nilai-nilai karakter* kang ana ing *bahan ajar bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman ing SMP Negeri 1 Karangtengah*. Panaliten iki nduweni ancas kanggo njlentrehake *nilai-nilai pendidikan karakter* kang ana ing *bahan ajar bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VII, VIII, lan IX SMP Negeri 1 Karangtengah*.

Panaliten iki nggunakake *metode deskriptif kualitatif*. Sumber data panaliten iki yaiku *bahan ajar bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman kelas* ana ing *Negeri 1 Karangtengah* kang dinuga ngemot *nilai-nilai pendidikan karakter*. Data dikumpulke kanthi *metode dokumentasi* lan *metode cathet*. Data kang wis dikumpulake banjur dianalisis kanthi *teknik analisis isi* utawa *kajian isi*. Analisis isi migunakake teori budaya Jawa.

Asil panaliten nuduhake sajroning *bahan-bahan ajar* ngemot *nilai-nilai karakter* budaya Jawa. *Nilai-nilai karakter* kasebut yaiku *nilai religious, nilai filosofis, nilai etis, lan nilai estetis*. *Nilai religious* ana ing wacan Sranane wong nandur pari, Laire Raden Ramawijaya, lan Tradisi suran. *Nilai filosofis* ana ing wacan Pitik ngguntil lan gedhang goreng, Lelabetanipun Jathayu, Raden Kumbakarna, Tradisi suran, lan Sedhekah bumi. *Nilai etis* ana ing wacan Sranane wong nandur pari, Ketoprak ing ombyaking jaman, lan Laire Raden Ramawijaya. *Nilai estetis* ana ing wacan Sranane wong nandur pari, Ketoprak ing ombyaking jaman, Raden Kumbakarna, Laire Raden Ramawijaya, Tradisi suran, lan Sedhekah bumi. Saka papat ragam kasebut, nilai kang paling akeh ditemokake yaiku *nilai estetis Jawa*.

Adhedhasar asiling panaliten, panulis atur pamrayoga tumrap guru-guru supaya luwih nggatekake *nilai-nilai pendidikan karakter* kang ana ing *bahan ajar kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VII, VIII, lan IX SMP Negeri 1 Karangtengah* luwih *variatif*.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Puataka	8
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Pendidikan Karakter	13
2.2.1.1 Fungsi Pendidikan Karakter	15
2.2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter	15
2.2.1.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	18
2.2.1.4 Karakteristik berbasis budaya Jawa	20
2.2.2 Kompetensi Dasar Membaca Pemahaman	48
2.2.2.1 Membaca Pemahaman	48
2.2.2.2 Tujuan Membaca.....	50
2.2.3 Bahan Ajar	50
2.3 Kerangka Berfikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Data dan Sumber Data	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.4 Teknik Analisis Data	55
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FABEL	
4.1 Sranane Wong Nandur Pari	58
4.2 Pitik Ngguntil lan Gedhang Goreng	63
4.3 Ketoprak ing Ombyaking Jaman	65
4.4 Lelabetanipun Jathayu	68
4.5 Raden Kumbakarna	70

4.6 Laire Raden Ramawijaya	73
4.7 Tradisi Suran ing Karaton Kajiman	78
4.8 Sedhekah Bumi	82

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	----

LAMPIRAN	90
-----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bahan Ajar Kompetensi Membaca Pemahaman	90
Lampiran 2. SK Pembimbing	120

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembentukan karakter bagi siswa-siswa sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian baik. Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang membentuk karakter seseorang memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi-generasi yang baik. Namun pada masa sekarang ini, banyak sekali pemberitaan mengenai perilaku negatif siswa-siswa yang meresahkan masyarakat, misalnya saja tawuran antar siswa yang biasanya dipicu karena masalah yang sepele, kasus narkoba, seks diluar nikah atau seks bebas, judi, minuman keras, balapan liar, pencurian, dan masih banyak lagi perilaku buruk lainnya. Perilaku-perilaku tersebut dapat merugikan, bukan hanya merugikan diri mereka melainkan juga merugikan orang lain. Selain itu, hal tersebut juga bertentangan dengan tujuan pendidikan di sekolah.

Jika perilaku buruk itu dibiarkan terus menerus, maka generasi-generasi muda penerus bangsa akan rusak, karena pelajar merupakan generasi muda calon penerus bangsa yang kelak akan menggantikan para pendahulunya. Nasib bangsa sangat bergantung pada generasi-generasi penerusnya. Untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang baik, maka perilaku-perilaku tidak terpuji seperti itu hendaknya disingkirkan. Tidak

sedikit lulusan dari lembaga pendidikan yang melakukan tindakan tidak terpuji, misalnya saja pejabat-pejabat yang merupakan pemimpin rakyat yang terjerat kasus korupsi. Padahal perilaku pejabat-pejabat tersebut hendaknya dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi rakyat yang dipimpinnya. Hal tersebut dinilai mencoreng dunia pendidikan. Dunia pendidikan dinilai gagal dalam membentuk lulusan-lulusan yang berkepribadian baik.

Dengan adanya pembelajaran nilai-nilai karakter bagi siswa-siswa diharapkan mampu mencetak generasi-generasi muda penerus bangsa yang mempunyai watak atau karakter yang baik. Hal tersebut bertujuan supaya kelak siswa-siswa tersebut menjadi generasi penerus bangsa yang bukan semata-mata cerdas dalam berfikir melainkan juga memiliki perilaku baik. Sehingga mampu membuat masa depan bangsa ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pembentukan karakter bagi generasi-generasi penerus bangsa terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pembentukan karakter, hendaknya memiliki beberapa unsur pendukung, diantaranya bahan pembelajaran yang baik serta tenaga-tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidangnya yang mempunyai karakter baik sehingga dapat menjadi teladan bagi anak-anak didiknya.

Bahan ajar sebagai salah satu sarana pendukung pemberian wawasan pendidikan karakter terhadap siswa-siswaseharusnya memiliki kualitas yang baik. Bahan ajar dapat dikatakan baik apabila materi dalam bahan ajar tersebut terdapat unsur nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipahami oleh siswa-siswa untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang baik dapat memberi kemudahan bagi guru-guru untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan perilaku-perilaku baik kepada siswa-siswa, sehingga siswa-siswa diharapkan memiliki perilaku yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat diterapkan pada pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Dalam pendidikan formal, pendidikan karakter berlangsung pada lembaga pendidikan yaitu sekolah-sekolah dan perguruan tinggi melalui pembelajaran dalam kelas serta kegiatan ekstrakurikuler. Tenaga pendidik memegang peranan penting dalam penerapan pendidikan karakter di lingkungan formal. Selain tenaga pendidik, teman sebaya dalam lingkungan pendidikan formal juga dapat mempengaruhi proses penerapan pendidikan karakter pada siswa-siswa. Dalam pendidikan nonformal, pendidikan karakter berlangsung dalam lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain dan sedangkan pendidikan informal, pendidikan karakter berlangsung

dalam lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Peran kedua orang tua, keluarga, serta masyarakat sekitar sangatlah penting dalam proses penerapan nilai-nilai karakter pada siswa-siswa di lingkungan informal.

Sementara itu dalam budaya masyarakat Jawa terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter mulia yang dapat ditanamkan pada seseorang dan menjadi pedoman dalam menjalani hidup bermasyarakat. Karakter masyarakat Jawa merupakan karakter yang baik dan apabila diterapkan pada diri seseorang dengan sungguh-sungguh akan menciptakan pribadi yang berkarakter mulia. Pada pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah, karakter-karakter tersebut hendaknya ditanamkan pada siswa-siswa. Nilai-nilai karakter tersebut misalnya seperti *gotong royong*, *kerukunan*, *religi*, dan sebagainya. Nilai-nilai karakter Jawa terdapat pada ungkapan-ungkapan Jawa baik dalam bentuk *paribasan Jawa* maupun *tembang Jawa*. Selain itu, nilai-nilai karakter Jawa juga tercermin dari tindakan-tindakan masyarakat Jawa misalnya, saling tolong menolong jika ada tetangga yang mendirikan rumah atau dalam tradisi masyarakat Jawa sering disebut *sambatan*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Jawa pada kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah.

Bahan ajar yang digunakan pada kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah khususnya pada kompetensi dasar membaca pemahaman berupa bacaan dengan tema tertentu dan materi pendukung. Selain bacaan, juga terdapat soal-soal yang diberikan guna menguji tingkat pemahaman siswa-siswa terhadap bacaan yang telah diberikan oleh pengajar.

Mengingat pentingnya bahan ajar dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter siswa-siswa, maka penelitian ini dilakukan. Selain itu mata pelajaran Bahasa Jawa yang selama ini diharapkan mampu menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk karakter siswa hendaknya mempunyai bahan ajar yang mendukung yaitu yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Jawa memiliki nilai-nilai karakter tersendiri, yaitu karakter yang berbasis Budaya Jawa.

Tujuan utama dari pembelajaran kompetensi dasar membaca pemahaman adalah supaya siswa-siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pada bahan ajar kompetensi dasar membaca pemahaman terdapat nilai-nilai karakter, sehingga diharapkan siswa dapat menemukan dan memahami nilai-nilai karakter dalam kompetensi dasar tersebut. Dalam hal ini, bahan ajar memegang peranan penting. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah yang merupakan sumber utama pengetahuan seharusnya mengandung nilai-nilai

karakter baik. Nilai-nilai karakter itulah yang nantinya dipahami dan dijalankan oleh siswa. Dengan adanya bahan ajar yang mengandung karakter yang baik, diharapkan pengetahuan yang dipahami oleh siswa juga memiliki dasar yang baik yang dapat memberi pemahaman bagi mereka tentang bagaimana cara menerapkan karakter yang baik.

Mengingat pentingnya nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa, maka penelitian ini dilakukan. Sehingga nantinya akan diketahui apakah bahan ajar yang digunakan oleh siswa-siswa dalam proses pembelajaran mengandung nilai-nilai karakter berbasis Budaya Jawa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada bahan ajar bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan ajar sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, karena dapat memberi gambaran nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Jawa khususnya pada aspek membaca pemahaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran guru dalam memilih bahan ajar yang mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan pada peserta didik pada saat pembelajaran. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat mengimplementasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru pada saat pembelajaran di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan karakter untuk menciptakan pribadi yang berkarakter mulia dapat tercapai. Manfaat bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan gambaran dalam mengimplementasi pendidikan karakter dalam bahan ajar bahasa Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai materi ajar sudah banyak dilakukan. Sebagai penelitian lanjutan, penelitian ini menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai dasar kajian pustaka. Dasar penelitian yang dimaksud diantaranya adalah penelitian Risqiati (2012) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam RPP Bahasa Jawa Kompetensi Berbicara Kelas VII SMP Negeri 30 Semarang*". Penelitian tersebut merupakan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam RPP bahasa Jawa kompetensi dasar berbicara.

Persamaan penelitian Risqiati dengan penelitian lanjutan ini terletak pada kajian penelitiannya yaitu cakupan nilai-nilai pendidikan karakter. Jika pada penelitian Risqiati merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam RPP, maka penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah.

Penelitian Herawati (2009) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Jawa*" mengungkap tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan tradisional yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah nilai ketuhanan atau keagamaan, nilai sosial atau

kemasyarakatan, nilai kesusilaan, dan nilai etika moral.

Perbedaan penelitian Herawati dengan penelitian lanjutan ini terletak pada kajian penelitian serta jenis nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian. Jika pada penelitian Herawan mengkaji tentang ungkapan-ungkapan Jawa, maka penelitian lanjutan ini mengkaji tentang bahan pembelajaran di sekolah.

Penelitian Rini (2009) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Buku Legenda Siti Jenar Karangan Abu Fajar Al-Qalami*" mengungkap tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita Siti Jenar karya Abu Fajar Al-Qalami. Dalam penelitian ini nilai-nilai yang digunakan adalah nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan keindahan.

Perbedaan penelitian Rini dengan penelitian selanjutnya juga terletak pada kajian penelitian serta nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Primastuti (2009) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono Pati*". Penelitian ini mengungkap tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lakon Syeh Jangkung andum waris versi ketoprak Sri Kencono Pati. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan tentang wujud nilai pendidikan yang terkandung dalam lakon Syeh Jangkung andum waris versi ketoprak Sri Kencono Pati. Nilai-nilai pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai pendidikan agama atau ketuhanan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan kesusilaan atau budi pekerti.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rakhmandona (2010) dengan judul "*Nilai Pendidikan Dalam Cerbung Angin Ketiga Karya Sumono Sandy Asmoro Dalam Majalah Jaya Raya Edisi 27-47 Tahun 2009*" mengungkap tentang wujud nilai pendidikan yang terdapat dalam cerbung angin Ketiga karya Sumono Sandy Asmoro. Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan yang digunakan untuk mengkaji sama dengan nilai-nilai pendidikan pada penelitian Primastuti yaitu nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai pendidikan agama atau ketuhanan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan kesusilaan atau budi pekerti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lanjutan juga terdapat pada kajian penelitian.

Morris *et al.* (2000) juga melakukan penelitian dengan judul *Using Children's Stories to Promote Peace in Classrooms*. Penelitian ini mengungkapkan tentang manfaat buku cerita anak sebagai sarana penanaman nilai-nilai perdamaian. Buku cerita anak ini digunakan guru sebagai bahan ajar. Penanaman nilai-nilai perdamaian diharapkan dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, mengurangi aksi kekerasan pada anak di sekolah, dan membentuk karakter anak yang toleran dan saling mengasihi antar sesama. Cerita yang digunakan yaitu cerita-cerita rekaan maupun cerita pengalaman pribadi guru yang mengajarkan tentang

antikekerasan, persahabatan, pemecahan masalah, dan sikap tolong-menolong.

Persamaan penelitian yang dilakukan Morries *et al.* dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengemukakan mengenai pendidikan karakter dalam bahan ajar yang digunakan oleh guru. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai karakter yang digunakan. Pada penelitian Morries *et al.*, nilai karakter yang digunakan pada penelitian ini hanya memuat satu unsur nilai yaitu nilai perdamaian. Sedangkan dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan di dalamnya mencakup beberapa macam nilai.

Penelitian lainnya yaitu penelitian Upright (2000) yang berjudul *To Tell a Tale: The Use of Moral Dilemmas to Increase Empathy in the Elementary School Child*. Penelitian ini mengemukakan tentang cara meningkatkan rasa empati pada anak-anak SD melalui teknik bercerita. Langkah-langkah teknik bercerita ini dimulai dengan (1) menentukan nilai moral yang akan diajarkan, (2) memilih cerita yang tepat, (3) melakukan pretest atau apersepsi kepada anak-anak, selanjutnya (4) menceritakan sebuah kisah, (5) menyimpulkan pesan cerita melalui tanya jawab dengan siswa, (6) diskusi kelompok, (7) pengembangan cerita, (8) kegiatan ditutup dengan melakukan refleksi, dan (9) mengingatkan kembali cerita tersebut pada pembelajaran selanjutnya. Melalui teknik bercerita berbasis pendidikan karakter ini guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai karakter untuk kemudian diterapkan oleh siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Basourakos (2001)

dengan judul "*The Morality of it All*" *The Educational Value of Canadian Drama for Moral Education*. Penelitian ini menjelaskan tentang mengajarkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam drama masyarakat Kanada. Siswa di Kanada diajarkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui konflik-konflik yang terdapat dalam drama. Teknik bermain peran dalam drama merupakan media yang efektif untuk mengarahkan dan mengasah emosi anak melalui nilai-nilai moral yang ada dalam cerita.

Persamaan penelitian Basourakos dengan penelitian ini yaitu sama-sama berbasis pendidikan karakter. Perbedaannya pada sarana yang digunakan yaitu pada penelitian Basourakos mengkaji drama sebagai sarana pembelajaran nilai karakter pada siswa, sedangkan pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam bahan ajar.

Persamaan penelitian Upright dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai karakter dan menanamkan nilai-nilai karakter untuk siswa-siswa. Perbedaan penelitian Upright dengan penelitian ini adalah sasaran penanaman nilai-nilai pendidikan karakternya. Sasaran penelitian Upright ini adalah untuk siswa-siswa SD sedangkan penelitian ini adalah siswa-siswa SMP.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut diketahui bahwa penelitian mengenai pendidikan karakter perlu dilakukan karena bermanfaat bagi proses pembelajaran di sekolah untuk mencetak generasi-generasi yang baik, selain itu penelitian ini bertujuan supaya penerapan nilai-nilai

pendidikan karakter berdasarkan peraturan daerah dalam bahan ajar dapat diketahui. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada bahan ajar juga perlu dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain teori-teori mengenai pendidikan karakter, kompetensi membaca pemahaman dan bahan ajar. Berikut dijabarkan penjelasan dari masing-masing aspek.

2.2.1 Pendidikan Karakter

Perilaku kenakalan remaja akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Kenakalan tersebut berupa tawuran, seks bebas, narkoba, dll. Hal tersebut memicu keharusan diberlakukannya pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Karena dengan adanya pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Pengertian pendidikan karakter bervariasi diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Kemendiknas (2010:12), karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Selain itu karakter juga diartikan sebagai watak, yaitu sifat batin

manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Narwanti 2011:14).

Menurut T. Ramli (dalam Narwanti 2011:15) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan watak, pendidikan moral, dan pendidikan nilai yang dapat mempengaruhi karakteristik seseorang. Pendidikan Karakter dalam pembelajaran di lembaga pendidikan formal diharapkan mampu membentuk watak dan karakter peserta didik yang positif.

2.2.1.1 Fungsi Pendidikan Karakter

Salahudin dan Alkrienciehie (2013:43) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik”.
- 2) Perbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Selain yang telah dijelaskan di atas, menurut peraturan daerah provinsi Jawa Tengah nomor 4 tahun 2012 Pendidikan Karakter juga berfungsi sebagai:

- 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik,
- 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur,
- 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Karakter adalah dapat mengembangkan perilaku positif manusia dan dapat membatasi manusia dari penaruh-pengaruhperilaku buruk.

2.2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan

takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Nawarti 2011:16).

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah nomor 4 tahun 2012 menyatakan bahwa Pendidikan Karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh Pancasila, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut presiden Susilo Bambang Yudhoyono (dalam Nawarti 2011:16) menjelaskan lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Lima hal dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat dihibau menjadi masyarakat yang religius yang anti kekerasan.
- 2) bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- 3) bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- 4) harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- 5) manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johan Permana (dalam Nawarti 2011:17) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut:

- 1) memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- 3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab Pendidikan Karakter secara bersama.

Dari beberapa tujuan Pendidikan Karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Karakter adalah membentuk watak atau karakter peserta didik supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Bahan ajar yang mempunyai peran penting dalam proses pelaksanaan tujuan Pendidikan Karakter haruslah mengandung nilai-nilai Pendidikan Karakter. Dalam bacaan disetiap bahan ajar haruslah mencerminkan moral yang baik yang dapat membuat peserta didik memiliki watak yang baik. Selain itu bahan aja yang baik juga akan memudahkan bagi guru dalam proses pembelajaran.

2.2.1.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang diterapkandi sekolah mengacu pada pelaksanaan

Pendidikan Karakter yang bersumber dari budaya Jawa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari budaya Jawa jauh sebelumnya telah digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa, baik itu dalam kaitannya hubungan dengan sang pencipta maupun dalam proses bersosialisasi pada kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang bersumber dari budaya Jawa, diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi masyarakat Jawa yang memiliki watak sebagai orang Jawa dan tidak mudah terpengaruh terhadap budaya-budaya asing yang sekarang marak di Indonesia. Orang Jawa memiliki etika-etika yang baik yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pelaksanaan Pendidikan Karakter di sekolah mendorong beberapa ahli untuk mengemukakan pendapat mereka mengenai pendidikan karakter, baik itu berupa pengertian Pendidikan Karakter, fungsi Pendidikan Karakter, tujuan Pendidikan Karakter dan nilai-nilai Pendidikan Karakter. Berikut ini merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai nilai-nilai Pendidikan Karakter.

Ari Ginanjar Agustian (dalam Sri Narwanti 2011:26) dengan teori ESQ menyodorkan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa

diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkum dalam 7 karakter dasar, yaitu:

1. jujur,
2. tanggung jawab,
3. disiplin,
4. visioner,
5. adil,
6. peduli, dan
7. kerja sama

Penjelasan Ari Ginanjar Agustian (dalam Sri Narwanti 2011:26) mengenai nilai-nilai karakter positif di atas hampir sama dengan teori nilai karakteristik Jawa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd (2011) dalam bukunya yang berjudul “Sosok Nilai Budaya Jawa”.

Selain menurut Balitbang Kemendiknas dan Ari Ginanjar Agustian, nilai-nilai pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Indonesia Heritage Foundation (dalam Sri Narwanti 2011:25) yang mengemukakan 9 pilar karakter yaitu:

1. cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. kejujuran
4. hormat dan santun
5. kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
6. percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

7. keadilan dan kepemimpinan
8. baik dan rendah hati
9. toleransi, cinta damai, dan persatuan

2.2.1.4 Karakteristik Berbasis Budaya Jawa

Menurut beberapa pendapat dari para ahli dan kemendiknas yang telah dikemukakan di atas merupakan rumusan-rumusan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat umum dan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat diaplikasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah. Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah mempunyai nilai-nilai karakter tersendiri. Masyarakat Jawa yang dikenal dengan adat timurnya juga memiliki nilai-nilai karakter tersendiri. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa yang seharusnya dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, baik itu hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan dalam hubungannya sebagai warga negara dari suatu bangsa.

Pentingnya pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis budaya Jawa di sekolah mendorong beberapa ahli untuk mengemukakan pendapat mereka mengenai pendidikan karakter. Berikut ini merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis Budaya Jawa.

Dalam buku yang berjudul “Etika Hidup Orang Jawa”, Endraswara mengemukakan pendapatnya mengenai konsep etika Jawa yaitu etika

kesusilaan dan moralitaskejawen, etika dalam konteks pandangan hidup Jawa, etika pendidikan dan paguron Jawa, etika dalam pewayangan Jawa, relativisme etika kejawen, etika dunia perhotelan, etika makan orang Jawa, etika berpolitik dan kepemimpinan Jawa, etika bertamu dan berbusana, etika seksual kejawen, etika media massa, etika publik Jawa, etika bisnis Jawa.

1) etika kesusilaan dan moralitaskejawen

Dalam subbab ini melingkupi kesusilaan Jawa, etika, tata krama, dan unggah-ungguh. Kesusilaan Jawa adalah konsep konsep etika yang amat dijunjung tinggi. Nilai kesusilaan merupakan ukuran etik tidaknya tindakan seseorang (Endraswara 2010:40).

Etika tidak akan lepas dari tatakrama. Tatakrama lebih identik dengan sopan norma-norma atau aturan-aturan tradisi Jawa. Tatakrama biasanya berupa tindakan sopan santun berbahasa yang disebut unggah-ungguh dan perilaku masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan manusia.

2) etika dalam konteks pandangan hidup Jawa

Dalam hal ini dijelaskan tentang pandangan hidup orang Jawa yang berpedoman pada simbol “*pa keret*” (nafsu yang akan terkendali), “*nga lelet*”(etika dijalankan atas pertimbangan tempat, waktu, dan rasa), dan falsafah etika kejawen (Endraswara 2010).

Falsafah kejawen terdiri dari etika keselarasan dan etika kebijaksanaan. Keselarasan merupakan keseimbangan kehidupan baik itu

lahir dan batin maupun antara personal dan sosial. Prinsip yang membangun keselarasan adalah pengendalian diri. Keselarasan perlu diterapkan untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan antar sesama manusia. Kebijaksanaan adalah sikap adil dan tidak memihak dalam menentukan keputusan, baik itu keputusan untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan umum.

3) etika pendidikan dan *paguron Jawa*

Subbab ini menjabarkan tentang bagaimana keadaan seharusnya di sekolah dan di kampus yang menyangkut tentang aturan-aturan yang harus dilakukan. Aturan-aturan tersebut harus ditaati baik itu oleh siswa-siswa, tenaga pendidik, dan para staf sekolah maupun kampus, karena dengan adanya peraturan ketertiban di lingkungan sekolah dan kampus bisa tercipta.

4) etika dalam pewayangan Jawa

Subbab ini menjelaskan tentang sifat-sifat baik yang dapat diambil dari cerita pewayangan. Sifat-sifat tersebut diantaranya adalah sopan santun, nasionalisme, saling menghormati, keadilan sejati, jujur, amanah, dan lain-lain.

Dengan memahami cerita pewayangan kita dapat mengambil pelajaran mengenai hal-hal baik yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

5) relativisme etika kejawan

Dalam subbab ini menjelaskan tentang perbedaan etika kejawan dalam kaitannya dengan sifat-sifat masyarakat Jawa yang dikenal dengan budaya timurnya dengan kebudayaan orang-orang barat.

6) etika dunia perhotelan

Subbab ini menjelaskan tentang dunia perhotelan yang melingkupi bagaimana cara berbisnis melalui hotel, etika pemilik dan karyawan hotel, bagaimana mengundang tamu ke hotel, dan lain-lain.

7) etika makan orang Jawa

Subbab ini menjelaskan tentang etika makan masyarakat Jawa, etika makan modern, dan penjelasan mengenai makanan tradisional Jawa. Etika makan tersebut harus dimengerti oleh masyarakat Jawa supaya masyarakat Jawa akan terlihat lebih sopan.

8) etika berpolitik dan kepemimpinan Jawa

Dalam subbab ini menjelaskan tentang bagaimana etika politik, etika berkampanye, dan etika kepemimpinan. Etika-etika tersebut hendaknya dipahami dan dilakukan oleh masyarakat Jawa sehingga terciptanya suasana yang kondusif dan tidak merugikan bagi orang lain, baik itu bagi masyarakat maupun bagi lawan politik.

9) etika bertamu dan berbusana

Dalam subbab ini dijelaskan mengenai bagaimana aturan-aturan dalam bertamu dan berbusana. Bertamu merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat, untuk itu masyarakat hendaknya mengetahui

dan memahami bagaimana etika atau aturan yang harus dilakukan dalam bertamu.

Selain itu masyarakat Jawa juga memiliki aturan-aturan berbusana yang seharusnya dimengerti dan dilakukan oleh semua masyarakat. Gayaberbusana masyarakat Jawa selain tertutup juga memiliki kepribadian yang mencerminkan masyarakat Jawa. Busana tertutup sangat dianjurkan supaya masyarakat Jawa lebih terlihat sopan, selain itu juga untuk menghindari diri dari niat buruk orang lain. Etika berbusana tersebut perlu ditanamkan kepada generasi muda, apalagi di era sekarang ini. Jaman sekarang tidak sedikit generasi muda yang meniru gaya berpakaian bangsa lain.

10) etika seksual kejawen

Subbab ini menjelaskan tentang kaidah-kaidah seksual dan etika seksual baik dalam perkawinan maupun dalam berpacaran. Dalam hubungan perkawinan dan pacaran haruslah sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, karena hubungan tersebut kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

11) etika media massa

Etika media massa menjelaskan tentang etika redaktur, godaan etika wartawan, dan dunia internet. Godaan etika wartawan ini mengenai adanya rumor bahwa sering terjadi rekayasa berita. Redaktur juga seharusnya memiliki sikap yang jujur dan tidak berat sebelah, sehingga

berita maupun tayangan-tayangan di televisi bermanfaat bagi masyarakat umum dan tidak merugikan pihak manapun.

12) etika publik Jawa

Etika publik Jawa ini menjelaskan bagaimana seharusnya masyarakat Jawa bersikap di tempat-tempat umum, misalnya di jalan raya dan di rumah sakit. Etik-etika publik tersebut perlu diterapkan supaya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Etika di jalan raya diperlukan supaya tercipta suasana tertib lalu lintas sehingga pengguna jalan menjadi nyaman.

13) etika bisnis Jawa

Etika bisnis Jawa menjelaskan tentang hal-hal yang harus dipahami oleh masyarakat Jawa dalam berbisnis. Hal-hal tersebut melingkupi prinsip etika bisnis Jawa, Etika bisnis di pasar Tradisional, dan pengaruh lingkungan terhadap etika bisnis Jawa. Etika bisnis Jawa yang paling penting adalah kejujuran dan tanggung jawab supaya tidak merugikan pembeli. Selain itu, masyarakat Jawa juga memiliki konsep pemikiran bahwa bisnis bukan sekadar mencari untung material, melainkan juga keuntungan dalam ranah sosial dan bahkan spiritual.

Selain pendapat dari Endraswara, dalam buku “etika Jawa” juga telah dijelaskan beberapa etika orang Jawa. Etika yang dimaksud tersebut yaitu: etika keselarasan sosial, etika wayang, etika seksual Jawa, dan etika kebijaksanaan (Suseno 2003).

a) Etika keselarasan sosial

Masyarakat Jawa mengatur interaksi manusia melalui dua prinsip, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut merupakan prinsip-prinsip keselarasan. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang sama kedudukannya. Prinsip hormat menentukan hubungan hirarkis dan dengan demikian menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi. Prinsip-prinsip keselarasan memuat larangan mutlak terhadap usaha untuk bertindak hanya atas dasar kesadaran dan kehendak seseorang sendiri saja (Suseno 2003).

Dengan adanya keselarasan sosial, maka keamanan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat akan tercipta. Prinsip kerukunan dan prinsip hormat hendaknya diterapkan, karena sifat masyarakat yang berbeda akan menjadikan perpecahan jika tidak disikapi dengan baik.

b) Etika wayang

Bentuk wayang yang paling populer di Jawa adalah wayang kulit dan wayang orang. Cerita wayang yang paling terkenal Di masyarakat Jawa adalah cerita Mahabharata dan Ramayana. Dari kedua cerita tersebut terdapat banyak karakter, baik itu yang baik maupun yang buruk. Dari banyaknya karakter itulah diharapkan masyarakat Jawa dapat mencontoh karakter-karakter yang baik dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Mahabharata dan Ramayana.

c) Etika seksual Jawa

Hubungan seks dalam masyarakat Jawa hanya diizinkan dalam rangka perkawinan atau dalam ikatan pernikahan. Hubungan seks dalam masyarakat Jawa dianggap sakral dan suci, maka dari itu hubungan seks diluar nikah sangat dilarang, jika itu terjadi dan diketahui oleh masyarakat, maka pelakunya biasanya akan dikucilkan oleh masyarakat atau dinikahkan secara paksa. Menjalani hubungan dalam ikatan perkawinan juga harus menaati norma-norma yang ada supaya dapat dipertanggungjawabkan baik terhadap Tuhan maupun masyarakat.

d) Etik kebijaksanaan

Kebijaksanaan merupakan sikap adil dan tidak memihak dalam mengambil keputusan. Orang bijaksana menganggap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, dengan cara mementingkan kepentingan banyak orang dari pada kepentingan diri sendiri.

pemerintah provinsi Jawa Tengah juga mengeluarkan peraturan daerah mengenai kaitannya dengan proses pendidikan di wilayah Jawa Tengah. Salah satu pokok pembahasan dalam peraturan tersebut adalah mengenai kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu budaya jawa. Kurikulum untuk sekolah-sekolah dalam kaitannya dengan pendidikan karakter haruslah diperhatikan. Pendidikan karakter yang dimaksud tersebut melingkupi:

1) agama,

- 2) peningkatan iman dan taqwa,
- 3) penerapan nilai-nilai luhur budaya jawa,
- 4) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik,
- 5) keragaman potensi daerah dan lingkungan,
- 6) tuntutan pembangunan daerah dan nasional,
- 7) tuntutan dunia kerja,
- 8) pendidikan budi pekerti,
- 9) perkembangan ilmu, teknologi, dan seni,
- 10) dinamika perkembangan global,
- 11) persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.

1) Agama

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup (Nashir 2013: 22). Agama sangatlah penting ditanamkan kepada siswa-siswa sedini mungkin, karena agama merupakan faktor dasar penentu karakter manusia. Agama mengatur bagaimana umatnya dalam menjalankan hidup di dunia ini, baik itu kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan sesama manusia. Dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam membentuk budi pekerti yang baik. Agama menjadi dasar aturan hidup manusia supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan sehingga merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan agama perlu diajarkan supaya peserta didik mampu memahami apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. setelah menanamkan pemahaman mengenai ajaran agama, diharapkan peserta didik mampu menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter peserta didik yang baik.

2) Peningkatan Iman dan Taqwa

Peningkatan iman dan taqwa masih ada kaitannya dengan agama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Iman dan taqwa merupakan suatu ajaran yang ada dalam agama yang mengatur para pemeluk agama dalam menjalani kehidupan di dunia.

Iman merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan yang disertai dengan kepercayaan pada hal-hal lain yang diajarkan Tuhan kepada manusia seperti percaya kepada Malaikat, Nabi, Kita Suci, Hari Akhir, serta Takdir Baik dan Buruk (Nashir 2013:67).

Taqwa merupakan akumulasi dari seluruh sifat baik manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama, dan dengan lingkungannya (Nashir 2013:70).

Sebelum meningkatkan ketaqwaan, manusia harus lebih dulu meningkatkan keimanannya kepada Tuhan, karena dengan peningkatan keimanan atau percaya kepada Tuhan akan lebih memudahkan manusia untuk meningkatkan ketaqwaannya.

Selain pengajaran agama, pengajaran mengenai iman dan taqwa juga harus diajarkan kepada peserta didik. Dengan pengajaran mengenai iman dan taqwa, peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, peserta didik juga akan lebih mudah mengamalkan ajaran-ajaran agama sehingga menjadi pribadi yang mempunyai karakter baik.

3) Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa

Penerapan nilai-nilai budaya Jawa dalam bahan ajar bahasa Jawa memang penting. Dengan mengetahui nilai-nilai tersebut diharapkan siswa-siswa memiliki karakter santun yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Di masa yang sekarang ini tidak sedikit masyarakat Jawa khususnya para generasi muda yang tidak paham atau bahkan justru mengikuti budaya dari bangsa lain yang telah masuk ke negara ini. Maka dari itu pengetahuan mengenai nilai-nilai luhur budaya Jawa perlu diajarkan kepada siswa-siswa di sekolah.

Saryono(2011) dalam bukunya yang berjudul “Sosok Nilai Budaya Jawa” mengemukakan tentang nilai-nilai luhur Budaya Jawa. Menurut beliau, nilai Budaya Jawa adalah

- a) Nilai budaya yang dipangku, dipeluk, dan diikuti oleh manusia Jawa (etnis Jawa) dalam pengertian seluas-luasnya.
- b) yang secara genealogis-regional tumbuh dan berkembang di wilayah (yang sekarang disebut) Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat serta wilayah-wilayah lain di luar pulau Jawa.

- c) yang secara historis mencakup masa sebelum Hindu-Buddha sampai dengan masa Negara-Bangsa Indonesia sekarang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai luhur budaya Jawa merupakan aturan-aturan yang dipercayai oleh masyarakat Jawa atau etnis Jawa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik itu kaitannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Selain pendapat dari Saryono, dalam buku “etika jawa” juga telah dijelaskan beberapa etika orang Jawa. Etika yang dimaksud tersebut yaitu: etika keselarasan sosial, etika wayang, etika seksual Jawa, dan etika kebijaksanaan(Suseno 2003).

4) Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat Peserta Didik

Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik merupakan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik dapat membantu peserta didik dalam memahami kelebihan yang ada di dalam diri mereka. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil kedepannya.

Untuk memahami kemampuan dan keahlian siswa diperlukan beberapa standar tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut yaitu: mempraktikkan keahlian organisasi, mendukung dan berinteraksi secara positif dengan orang lain, bersemangat menghadapi pelajaran, mengambil resiko dan menerima tantangan, bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengikuti arahan, tetap

mengerjakan tugas, mengevaluasi pengetahuan sendiri (Lickona 2012:156-157).

Tujuh standar diajarkan kepada siswa dengan harapan supaya guru mampu mengevaluasi potensi dan kemajuan siswa, sedangkan bagi siswa dapat melakukan penilaian terhadap diri sendiri. Dari hasil evaluasi tersebut diharapkan guru dapat membantu siswa dalam usaha memahami dan meningkatkan potensi yang ada di dalam diri siswa, sedangkan untuk siswa diharapkan supaya siswa dapat lebih mudah memahami potensi kecerdasan yang ada di dalam diri mereka untuk kemudian meningkatkan potensi tersebut.

Selain dari tujuh standar di atas, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat siswa juga dapat dilakukan dengan mengajak siswa-siswa belajar bekerja sama dalam kelompok. Dengan adanya kelompok tersebut diharapkan siswa dalam kelompok dapat saling mengevaluasi satu sama lain.

Mengajak siswa belajar dari kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan juga diperlukan. Dengan demikian diharapkan siswa mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan untuk kemudian memperbaikinya. Selain itu memberikan pujian terhadap siswa atas pekerjaan yang telah mereka lakukan juga dapat memacu semangat siswa untuk belajar, sehingga kecerdasan mereka meningkat.

5) Peragaman Potensi Daerah dan Lingkungan

Pengetahuan mengenai potensi daerah dan lingkungan harus dimiliki siswa sehingga siswa dapat memahami potensi tersebut serta ikut menjagapotensi daerah dan lingkungan yang ada di sekitar siswa untuk selanjutnya ikut dan meningkatkan potensi daerah dan lingkungan tersebut.

Dalam kaitannya dengan potensi daerah, masyarakat Jawa memiliki potensi daerah yang sangat banyak dan beragam yang harus dijaga dan dikembangkan, misalnya potensi tari-tarian, pakaian adat, makanan tradisional, bahasa daerah, wayang, ketoprak, lagu-lagu daerah, dan lain-lain. Dengan adanya banyak potensi daerah tersebut, diharapkan masyarakat Jawa khususnya generasi-generasi mudanya mampu menjadi manusia yang kreatif dan bekerja keras untuk melindungi, meningkatkan, dan memanfaatkan sebaik-baiknya potensi daerah tersebut guna kepentingan bersama.

Supriadi (dalam Salahudin dan Alkrienciehie2013:294) menjelaskan bahwa untuk membangun kreatifitas kultur suatu masyarakat diperlukan beberapa hal diantaranya:

- a) nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat
- b) adat kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat
- c) sistem perikehidupan yang ada dalam masyarakat
- d) kelembagaan yang ada di masyarakat, seperti lembaga agama, adat, sosial, dan pemerintahan.

keempat unsur tersebut memiliki andil besar dalam membentuk masyarakat yang kreatif dan keempat unsur tersebut harus berjalan dengan semestinya.

6) Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional

Pembangunan daerah dan nasional sekarang ini telah banyak dilakukan, baik itu dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, maupun infrastruktur. Pembangunan tersebut dilakukan demi kemajuan bangsa dan negara.

Pembangunan daerah dan nasional ini berkaitan dengan potensi yang ada di daerah sekitar. Selain itu sumber daya manusia dan sumber daya alam juga harus dipertimbangkan dalam upaya pembangunan daerah dan nasional.

Pengembangan sumber daya manusia di Indonesia didasarkan pada konstruksi yang jelas secara normatif, yaitu manusia seutuhnya, meliputi aspek fisik dan non fisik (Salahudin dan Alkrienciehie2013:150).

Vaisey (dalam Salahudin dan Alkrienciehie2013:150) menyatakan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, sosial, dan politik, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan dan peningkatan kualitas peradaban manusia.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar dari pembangunan baik itu daerah maupun nasional adalah pendidikan. Dengan pendidikan yang baik, sumber daya manusia akan meningkat, sehingga tuntutan pembangunan daerah dan nasional dapat tercapai.

7) **Tuntutan Dunia Kerja**

Pengetahuan mengenai dunia kerja juga penting untuk diajarkan kepada siswa, sehingga kelak siswa dapat mendapatkan pekerjaan yang baik sesuai dengan minat dan bakat mereka. Siswa juga harus diajarkan bagaimana cara bekerja keras dan mempunyai karakter baik dalam menjalankan pekerjaannya kelak.

Masyarakat Jawa juga sering menyebut dunia kerja sebagai dunia bisnis atau dagang, walaupun kata bisnis itu bukan berasal dari Jawa. Dalam bekerja atau berbisnis, masyarakat Jawa mempunyai aturan-aturan tersendiri.

Dunia bisnis orang Jawa, sadar atau tidak selalu berhubungan dengan perilaku kejawen yang disebut “*madhep ngalor sugih. madhep ngidul sugih*” artinya orang Jawa gemar mendambakan hidup itu ingin mendapatkan kekayaan. Namun bagi orang Jawa, tidak sekadar kaya uang. Orang Jawa memandang kaya belum tentu membahagiakan, melainkan harus kaya hubungan sosial. Orang Jawa justru lebih mengedepankan hubungan sosial untuk memperbanyak saudara dibanding sukses dalam meraih rejeki (Endraswara 2010:236).

Kejujuran merupakan sikap utama yang harus dimiliki masyarakat Jawa dalam berbisnis, karena apapun yang akan dilakukan dalam dunia kerja ini semuanya kelak kan dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Apalagi dalam bisnis perdagangan, kejujuran adalah hal yang utama supaya pembeli tidak merasa dicurangi.

8) Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti Jawa merupakan akumulasi dari cipta-rasa-karsa orang Jawa yang diaktualisasikan ke dalam sikap, kata-kata, dan tingkah laku seseorang (Endraswara 2003:2).

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Endraswara 2003:2) menyatakan bahwa budi pekerti adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada kematangan jiwanya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan perilaku atau tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh kematangan jiwa seseorang, sehingga orang tersebut dapat bertindak dan bersikap benar dan baik. Yang menjadi dasar atau landasan utama budi pekerti Jawa terletak pada orang Jawa itu sendiri. Sikap dan tindakan yang orang Jawa akan terwujud ke dalam budi pekerti.

Kunci pembentuk budi pekerti Jawa itu ada dua, yaitu: tatakrama dan unggah-ungguh bahasa Jawa (Endraswara 2003:10-11).

a) Tatakrama

Tatakrama meliputi berbagai hal antara lain aturan moral, sopan santun, unggah-ungguh dan etika. Tatakrama merupakan kebiasaan yang disepakati dalam lingkungan pergaulan terbatas. Dalam hal ini orang Jawa mengenal istilah *desa mawa cara negara mawa tata* yang mempunyai arti bahwa tata krama pada suatu tempat (desa) tertentu dianggap baik, belum tentu berlaku pada tempat (negara) lain (Endraswara 2003:10-11).

Meskipun aturan tatakrama tidaklah sama pada tempat-tempat berbeda, akan tetapi pada dasarnya tatakrama mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengatur seseorang supaya santun dalam bertindak dan bersikap dengan harapan dapat menjalankan hidup yang serasi, selaras, seimbang, dan saling menghargai antara manusia satu dengan yang lainnya.

b) Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Unggah-ungguh dalam kaitannya dengan budi pekerti Jawa memang tidak bisa terlepas. Unggah-ungguh mempunyai peranan penting sebagai faktor pembentuk budi pekerti. Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, unggah-ungguh mempunyai peranan penting sebagai pengatur sikap dan tindakan masyarakat Jawa. Orang Jawa haruslah mampu menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dibuktikan dengan cara menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang lain, apalagi dengan orang yang lebih tua dan orang yang harus dihormati. Unggah-ungguh orang Jawa tercermin dari sifat dan sikap. Sifat yang dimaksud adalah rasa rendah diri, sopan, lembut dalam bertutur kata maupun bertindak, dan lain-lain. Sedangkan sikap berkaitan dengan bagaimana cara manusia Jawa dalam memahami situasi dan kondisi atau dalam istilah Jawa sering disebut *empan papan*. Misalnya saja bagaimana cara manusia Jawa berpakaian dalam suatu situasi sehingga terlihat sopan. Selain itu pemakaian bahasa sehari-hari juga harus diperhatikan, bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau

yang dihormati haruslah menggunakan bahasa krama sehingga akan tercipta rasa saling menghargai diantara manusia Jawa.

9) Perkembangan Ilmu, Teknologi, dan Seni

Perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ini semakin pesat. Selain itu masuknya budaya-budaya dari negara lain juga tidak mudah untuk dihentikan. Tidak sedikit generasi-generasi muda Indonesia yang terpengaruh oleh dampak negatif perkembangan ilmu dan teknologi. seperti halnya kejadian yang akhir-akhir ini marak terjadi di Indonesia yaitu pelanggaran undang-undang IT. Masuknya budaya luar ke negara Indonesia juga menjadikan tidak sedikit generasi-generasi muda yang meniru budaya tersebut. Hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia khususnya Jawa menggunakan internet sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi. Banyak dari pengguna-pengguna internet yang tidak mengetahui akan adanya etika dan undang-undang yang berkaitan dengan internet.

Komunitas pemanfaat internet memang beragam, dari latar belakangnya hingga tingkat pendidikan dan daya nalar untuk memahami dan mengerti informasi yang sengaja maupun yang tidak ditemukannya. Dunia dengan informasi yang tidak tersekat melewati tapal batas kebudayaan dan tatanan sosial yang berbeda. Tetapi bukan berarti bebas tak terbatas melainkan ada aturan dan etika yang harus dipegang oleh penggunanya untuk bergabung (Endraswara 2010:215-216).

Dengan adanya fenomena tersebut, maka pengetahuan mengenai dampak negatif dan positif dari perkembangan ilmu, teknologi, dan seni

perlu dipahami oleh siswa. Supaya siswa mampu menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi perkembangan ilmu, teknologi, dan seni. Dengan adanya pengetahuan tersebut diharapkan siswa mampu memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi dengan sebaik-baiknya guna menambah pengetahuan dan diharapkan siswa juga mampu mempertahankan seni dalam negeri supaya tidak hilang atau diakui negara lain. Dengan begitu karakter bangsa sebagai negara yang kaya akan seni budaya tidak akan luntur.

10) Dinamika Perkembangan Global

Globalisasi merupakan proses dan sistem ekspansi ekonomi pasar bebas yang bersifat transnasional yang merambah keberbagai bidang kehidupan seperti politik, sosial budaya, bahkan dalam kehidupan keagamaan. Pendidikanpun kini berada dalam pusaran globalisme dan neoliberalisme (liberalisme baru yang bermantel kebebasan serba total) yang serba mencengkram dan meraksasa itu, yang mengikuti hukum-hukum pasar ekonomi (Nashir 2013:55-56).

Dengan memahami proses globalisasi yang terjadi diharapkan siswa-siswa mampu memahami dampak positif dan negatifnya, sehingga siswa akan mampu mengatasi tantangan global yang terjadi dan tidak dirugikan oleh globalisasi yang semakin menjadi baik itu dalam dunia ekonomi, pendidikan, politik, dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan para ahli pendidikan dituntut untuk memperbaharui filosofi dan model pendidikan untuk membangun karakter

bangsa guna menghadapi liberalisasi kehidupan yang mendunia saat ini. Tantangan utama dunia pendidikan ialah bagaimana menjadikan pendidikan sebagai strategi kebudayaan nasional untuk melahirkan sosok manusia Indonesia yang memiliki mentalitas yang kokoh, sekaligus cerdas, dan unggul dalam keahlian (Nashir 2013:59).

Bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang religius dan berkebudayaan diharapkan mampu mencegah dan menanggulangi dampak negatif dari arus globalisasi yang semakin mendunia, utamanya dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia sehingga jangan sampai globalisasi merambah dunia pendidikan dan berdampak buruk bagi dunia pendidikan di Indonesia. Untuk itu diperlukan kerjasama antara para ahli pendidikan dan pemerintah dalam menanggulangi dampak negatif ini.

11) Persatuan Nasional Serta Nilai-Nilai Kebangsaan

Nilai-nilai kebangsaan merupakan sikap yang mencerminkan cinta tanah air, menjaga kesatuan bangsa, serta berusaha membela negara dari serangan pihak luar. Pengetahuan mengenai persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan perlu di berikan kepada siswa supaya siswa mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi.

Balitbang Kemendiknas (dalam Nawarti2011:30) juga telah merumuskan nilai-nilai karakter yang sama mengenai nilai-nilai karakter persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan juga. Nilai-nilai rumusan

Balitbang Kemendiknas mengenai karakter persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan tersebut yaitu,

- a) semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- b) Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosil, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Dalam membina nilai-nilai kebangsaan pendidik perlu menanamkan kebenaran sejarah bangsa Indonesia kepada peserta didik (Salahudin Alkrienciehie 2013:233).

Dengan memahami sejarah, diharapkan siswa mampu meneladani sifat-sifat nasionalisme yang ditunjukkan oleh pahlawan-pahlawan terdahulu selama masa perjuangan melawan penjajah. Nilai-nilai kebangsaan perlu diterapkan kepada siswa-siswa supaya menumbuhkan sikap cinta tanah air, dengan adanya sikap cinta tanah air, diharapkan generasi-generasi muda Indonesia merasa ikut memiliki negara ini dan merasa ikut bertanggung jawab terhadap negara ini.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas merupakan nilai-nilai karakter yang bersifat umum. Artinya, nilai-nilai karakter tersebut bisa diintegrasikan dalam semua mata pelajaran di sekolah. Akan tetapi, dalam mata pelajaran bahasa Jawa yang juga mengajarkan *unggah-ungguh* dan *tata krama* pada peserta didik mempunyai nilai-nilai

karakter sendiri. Menurut Saryono (2011) dalam bukunya yang berjudul “Sosok Budaya Jawa”, nilai-nilai karakter itu disebut nilai-nilai karakteristik idealistis budaya Jawa.

Karakteristik idealistis nilai budaya Jawa tersebut terangkum dalam 4 karakter, yaitu: karakteristik idealistis nilai religius Jawa, karakteristik idealistis nilai filosofis Jawa, karakteristik idealistis nilai etis Jawa, karakteristik idealistis nilai estetis Jawa (Saryono 2011).

- 1) karakteristik idealistis nilai religius Jawa, nilai karakter tersebut berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat Jawa tentang adanya Tuhan dan agama yang dipercayai oleh masing-masing orang. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup (Nashir 2013:22).

Contoh dalam unen-unen Jawa:

- a) *Sura dira jayaningrat lebur dening pangestuti* (segala bentuk kemungkaran niscaya hancur oleh kebenaran).
- b) *Sepi ing pamrih, rame ing gawe* (membantu tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih).

Saryono (2011), membagi nilai religius Jawa dibagi menjadi dua nilai subragam. Subragam tersebut yaitu nilai keselamatan dan nilai kesempurnaan.

Nilai keselamatan merupakan sikap manusia Jawa yang selalu mencita-citakan, mendambakan, dan mengharapkan keselamatan baik pada

hidup di dunia maupun hidup sesudah mati, baik lahir maupun batin (Saryono 2011:50).

Nilai kesempurnaan mendukung nilai keselamatan. Dikatakan demikian karena bagi manusia Jawa, manusia yang memiliki kualitas sempurna atau kesempurnaan secara relatif menjadi manusia selamat. manusia yang berkualitas sempurna akan mampu memperoleh pengetahuan keselamatan (Saryono 2011:59). Lebih spesifik, nilai kesempurnaan merupakan bentuk kesadaran bahwa Tuhan sebagai Pencipta memiliki sifat maha sempurna, sedangkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang tidak sempurna.

- 2) karakteristik idealistis nilai filosofis Jawa, nilai karakter tersebut berhubungan erat dengan pandangan hidup atau aturan-aturan dalam hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan di dunia.

Contoh dalam unen-unen Jawa:

- a) *Tunggak jarak mranjak, tunggak jati mati* (keturunan rakyat kecil jadi priyayi, keturunan priyayi jadi rakyat kecil).
- b) *Gliyak-gliyuk tumindak, sareh pokale* (terlaksana tujuannya walaupun dilakukan dengan usaha yang lambat).

Saryono (2011), membagi nilai filosofis Jawa ke dalam tiga nilai subragam. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai kemapanan, nilai keselarasan, dan nilai kebersamaan.

Kemapanan merupakan pandangan hidup manusia Jawa tentang kehidupannya sendiri dan pandangan hidup akan posisi diri (berkaitan

dengan kedudukan, hak, dan kewajiban). Seperti yang diungkapkan Saryono (2011:75) bahwa nilai kemapanan manusia Jawa berkenaan dengan kemantapan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, ukurannya, hak-kewajibannya, kehadirannya, usahannya, dan sejenisnya di alam semesta.

Keselarasan merupakan harmoni kehidupan lahir dan batin serta antara personal dan sosial (Suwardi Endraswara 2010:56). Nilai keselarasan adalah pandangan hidup manusia Jawa mengenai keterpaduan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan bermasyarakat baik hubungan dengan orang yang sudah dikenal maupun orang yang belum dikenal. Jika hubungan ini dapat berlangsung dengan baik dalam kehidupan masyarakat Jawa maka akan tercapai suatu keselarasan hidup. Keselarasan hidup yang dimaksud adalah terciptanya suasana yang damai dan kondusif. Untuk mencapai keselarasan tersebut, manusia Jawa diharapkan dapat bertingkah santun terhadap orang yang belum maupun sudah dikenal dengan cara menghargai orang lain, menciptakan suasana damai, menjaga ketertiban, simpati, dan lain-lain.

Nilai kebersamaan tidak terpisahkan dengan nilai kemapanan dan keselarasan, dikatakan demikian karena kemapanan dan keselarasan mengimplikasikan kebersamaan pada satu pihak dan pada pihak lain kebersamaan dapat menopang dan mempertahankan kemapanan dan keselarasan (Saryono 2011:90-91)

Nilai kebersamaan yaitu pandangan hidup manusia Jawa tentang kedekatan hubungan antara diri sendiri dengan keluarga, kerabat, sahabat,

dan hubungan antar teman. Hal tersebut menjadikan manusia Jawa haruslah senantiasa saling tolong menolong dan bergotong royong menyelesaikan kesulitan dalam hidup bermasyarakat sehingga tercipta suasana yang tentram, rukun, dan harmonis. Tindakan-tindakan pribadi untuk mengalah, menentramkan diri, tolong menolong, dan tidak menonjolkan diri demi kepentingan bersama mencerminkan pentingnya dan berharganya kebersamaan (Saryono 2011:92).

- 3) karakteristik idealistis nilai etis Jawa, nilai karakter tersebut berhubungan erat dengan sikap-sikap benar yang harus dijalankan oleh masyarakat Jawa secara perseorangan dalam upaya mengendalikan hawa nafsu sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Suseno 2003:6).

Contoh dalam unen-unen Jawa:

- a) *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi contoh, di tengah memberi arahan, di belakang memberi dukungan).
- b) *Katon kaya cempaka sawakul* (selalu disayangi oleh orang lain).

Saryono (2011) membagi nilai etis Jawa ke dalam dua subragam nilai. Subragam-subragam tersebut yaitu nilai kebijaksanaan dan nilai kekasihsayangan. Nilai kebijaksanaan berkaitan dengan sifat manusia Jawa yang harus adil tanpa memihak. Kebijaksanaan manusia ditentukan oleh

tingkat kedewasaan manusia tersebut. Agar dapat mencapai taraf kedewasaan yang tinggi, manusia Jawa antara lain harus mampu mengendalikan atau menguasai hawa nafsu, meningkatkan mutu kepribadian atau budi, dan meningkatkan mutu hidup agar terhindar dari aral dan menjadi suci (Saryono 2011:105-106).

Orang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, bahkan apabila itu berarti bahwa ia harus melawan nafsu-nafsunya dan harus rela untuk tidak langsung memenuhi semua kepentingan jangka pendek (Suseno 2003:214).

Manusia Jawa yang bijaksana adalah manusia Jawa yang dalam mengambil suatu keputusan dengan lebih memikirkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, teguh pada ucapan dan pendiriannya, tidak mudah terhasut, bersikap adil tidak memihak, demokratis, selalu berhati-hati dalam bertindak, rendah hati, dan lapang dada. Sifat tersebut seharusnya dimiliki oleh semua manusia Jawa, tidak membedakan pangkat maupun golongan.

Nilai kekasihsayangan berhubungan dengan sifat manusia Jawa yang berkenaan dengan kasih sayang dan cinta kasih terhadap sesama manusia dan alam semesta. Nilai kekasihsayangan ini mengharuskan manusia Jawa untuk selalu menyayangi dan menjaga hubungan baik manusia Jawa dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara menyayangi sesama manusia dan menjaga serta merawat alam

lingkungan sekitar dari kerusakan. Nilai kekasihsayangan dapat ditunaikan dengan jalan mencintai sesama (*tresna, remen, ngajeni*), bersikap dan bertindak manusiawi (*nguwongke, ora ngelek-elek liyan*), dan melindungi sesama manusia tanpa pandang bulu (Saryono 2011:116).

- 4) karakteristik idealistis nilai estetis Jawa, nilai karakter tersebut berhubungan erat dengan olah rasa masyarakat Jawa dalam menghadapi suatu situasi. Nilai estetis Jawa yaitu keterikatan manusia Jawa kepada keindahan dan keelokkan fenomena estetis (Saryono 2011:41).

Contoh dalam unen-unen Jawa:

- a) *Edipeni* (apik banget).
- b) *Pangandikane sepet madu* (ucapannya manis sekali).

Saryono (2011) membagi nilai estetis ini ke dalam dua nilai subragam yaitu nilai keterpesonaan dan nilai keterhanyutan. Nilai keterpesonaan berkenaan dengan ketertarikan, keterpikatan, dan keterpanaan rasa manusia Jawa terhadap kesenian sehingga dirinya mengalami keadaan luluh atau lebur ke dalam keindahan dan keelokkan (Saryono 2011:130). Ketertarikan tersebut tampak pada tindakan dan tanggapan manusia Jawa sebagai bentuk kekagumannya terhadap objek maupun keadaan yang dilihat. Tanggapan tersebut dapat dijeaskan melalui respon manusia Jawa yang berupa tertawa, heran, menangis, sedih, terharu, dan lain sebagainya.

Nilai keterhanyutan manusia Jawa di sini berkenaan dengan kemengaliran, keterbawaan, atau kelaratan rasa manusia Jawa pada waktu berjumpa atau bersatu dengan objek estetis sehingga rasa itu terangkat,

lebur, dan luluh ke dalam situasi dan keadaan penuh keindahan dan keelokan (Saryono 2011:139). Ataudapat juga disimpulkan bahwa nilai keterhanyutan adalah sikap manusia Jawa yang merasa terhanyut sewaktu berjumpa dengan suatu objek atau peristiwa. Ketika manusia Jawa melihat atau mengalami suatu peristiwa yang dapat menimbulkan perasaan yang mendalam, mereka akan terbawa oleh suasana yang terjadi saat itu. Keterhanyutan tersebut akan menimbulkan respon pada manusia Jawa terhadap situasi yang sedang dialami, seperti tertawa, menangis, bahagia terharu, dan lain sebagainya.

Dari nilai-nilai yang dijabarkan oleh Saryono dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai karakteristik Jawa di era sekarang ini mulai ditinggalkan oleh manusia Jawa itu sendiri. Nilai-nilai tersebut harusnya dipahami dan dijalankan oleh manusia Jawa, karena dari nilai-nilai tersebut mengajarkan manusia Jawa bagaimana cara untuk hidup bermasyarakat sehingga menciptakan suasana yang tentram, damai, dan rukun.

2.2.2 Kompetensi Dasar Membaca Pemahaman

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai teori membaca yang meliputi pengertian membaca pemahaman, dan tujuan membaca.

2.2.2.1 Membaca Pemahaman

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi sesuai dengan lafalnya (Prastiti 2009:2).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.

Dari dua pengertian membaca di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan melihat, mengucapkan, serta memahami isi dari apa yang tertulis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Paham ialah mengerti benar atau tahu benar. Jadi pemahaman merupakan suatu proses memahami dan mengerti sesuatu.

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi dan makna teks (Prastiti 2009:49).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan melihat isi teks atau bacaan yang bertujuan untuk memahami atau mengerti isi teks atau bacaan yang ada.

Membaca pemahaman bertujuan supaya siswa-siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh pengajar, dan selanjutnya siswa mampu mengambil nilai-nilai atau budi pekerti baik dari materi yang telah dipelajari untuk dijalankan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kompetensi dasar membaca pemahaman untuk kelas VII, VIII, IX SMP Negeri 1 Karangtengah adalah kompetensi dasar membaca pemahaman teks sastra maupun non sastra dengan tema tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa kompetensi dasar membaca pemahaman teks sastra biasanya bertemakan wayang yaitu cerita wayang Ramayana dan

Mahabarata. Dengan memahami teks tersebut, siswa diharapkan mampu mencontoh nilai-nilai karakter yang ada dalam teks tersebut.

2.2.2.2 Tujuan membaca

Tujuan membaca menurut Prastiti (2009:3) adalah untuk memahami dan untuk mendapatkan informasi. Sedangkan tujuan dari membaca pemahaman adalah berusaha menangkap isi wacana secara cepat, cermat, baik yang tersurat maupun tersirat.

Tujuan membaca adalah untuk mengetahui informasi yang terdapat pada bacaan, baik itu bacaan non sastra maupun sastra seperti cerita Ramayana dan Mahabharata

2.2.3 Bahan Ajar

Bahan ajar didefinisikan sebagai segala bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Panen 2005:6).

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo 2013:17).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan kumpulan materi yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam bahan ajar terdapat ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran guna terwujudnya tujuan pembelajaran. Kualitas dari bahan ajar yang digunakan akan berpengaruh dalam proses pembelajaran dan hasil belajar para peserta didik.

2.3 Kerangka Berfikir

Bahan ajar adalah semua bahan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Kualitas materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran berpengaruh pada proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Seperti pada pembelajaran membaca pemahaman. Selain digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, bahan ajar juga digunakan untuk sarana menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Untuk mengetahui apakah bahan ajar dapat menjadi sumber pembelajaran pendidikan karakter, maka perlu diadakan penelitian mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada bahan ajar tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sudjana dan Ibrahim (2009:64) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian karena hasil dari penelitian ini merupakan data deskripsi berupa kata-kata atau kalimat bukan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dari penelitian ini, hasil dari analisis data penelitian ini berupa deskripsi tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan ajar kompetensi dasar membaca pemahaman pada kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah.

Pendekatan deskriptif kualitatif yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu dengan cara menganalisis atau mendeskripsikan data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bahan ajar kompetensi dasar membaca pemahaman pada kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah yang diduga mengandung nilai-nilai karakter. Setelah analisis dilakukan dan menemukan data yang mengandung nilai-nilai karakter, data tersebut akan dianalisis berdasarkan teori yang ada. Hasil

dari penelitian yang dilakukan, dijabarkan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata atau kalimat tertulis.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto 2006:129). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus, dan Nggegulang Kawruh Basa Jawa* yang digunakan sebagai bahan ajar kompetensi dasar membaca pemahaman pada kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah. Komponen tersebut meliputi materi pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus, dan Nggegulang Kawruh Basa Jawa* yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jawa pada kompetensi dasar membaca pemahaman pada kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus, dan Nggegulang Kawruh Basa Jawa* yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jawa pada kompetensi

dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah. Setelah melakukan metode dokumentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan metode catat.

Metode catat yang dilakukan yaitu dengan cara mencatat kata-kata atau kalimat dari dalam sumber data yang diduga di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter. Pencatatan dilakukan pada saat peneliti melakukan pengambilan dan analisis data dengan cara mencatat kata-kata maupun kalimat yang terdapat dalam buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus*, dan *Nggegulang Kawruh Basa Jawa* yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jawa pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah yang diduga didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Jawa menurut Saryono (2011).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengumpulkan data penelitian yang terdapat pada buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus*, dan *Nggegulang Kawruh Basa Jawa* yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Jawa pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah.
- 2) melakukan dokumentasi data yang terdapat dalam buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus*, dan *Nggegulang Kawruh Basa Jawa*

pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah.

- 3) membaca dan mencatat kata-kata maupun kalimat-kalimat yang terdapat dalam buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus*, dan *Nggegulang Kawruh Basa Jawa* pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter Jawa.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi atau kajian isi. Holsti (dalam Moleong 2006:220) kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan. Teknik analisis isi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam bahan ajar bahasa Jawa pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah yang diduga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Jawa. Analisis isi dalam penelitian ini menggunakan kajian budaya Jawa menurut Saryono (2011).

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mencatat kata-kata maupun kalimat yang terdapat dalam buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus, dan Nggegulang Kawruh Basa Jawa* pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah yang diduga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa.
- 2) mengidentifikasi kata-kata maupun kalimat yang terdapat dalam buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus, dan Nggegulang Kawruh Basa Jawa* pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah yang sesuai dengan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa yang sebelumnya telah dijelaskan.
- 3) mencatat kembali kata-kata maupun kalimat yang terdapat dalam buku pengayaan *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus, dan Nggegulang Kawruh Basa Jawa* pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa yang sebelumnya telah dijelaskan.
- 4) mendeskripsikan data-data yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa yang terkandung dalam bahan ajar bahasa Jawa pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang digunakan oleh siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah.

- 5) mencatat data berupa kata-kata maupun kalimat yang terdapat dalam buku pengayaan *Pakem Basa Jawi*, *Gandrung Basa*, *Fokus*, dan *Nggegulang Kawruh Basa Jawa* pada kompetensi dasar membaca pemahaman yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawayang sebelumnya telah dianalisis.

BAB IV

DESKRIPSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BAHAN AJAR

MEMBACA PEMAHAMAN KELAS VII, VIII, DAN IX SMP NEGERI 1

KARANGTENGAH

Membaca merupakan kegiatan melihat, mengucapkan, serta memahami isi dari apa yang tertulis dari sebuah bacaan. Sedangkan tujuan dari membaca adalah untuk mengetahui informasi yang terdapat dalam bacaan. Dalam proses pembelajaran membaca khususnya dalam hal membaca pemahaman, siswa-siswa SMP Negeri 1 Karangtengah menggunakan bahan ajar yang berupa buku *Pakem Basa Jawi, Gandrung Basa, Fokus, dan Nggegulang Kawruh Basa Jawa*. Dengan adanya pembelajaran membaca pemahaman diharapkan siswa mampu mengerti dan memahami isi materi yang terdapat dalam bacaan dengan judul-judul yang memiliki tema tertentu. Judul-judul bacaan tersebut diantaranya, yaitu *Sranane Wong Nandur Pari, Pitik Ngguntil lan Gedhang Goreng ning Plataran Bakso Bangjo, Ketoprak ing Ombyaking Jaman, Lelabetanipun Jatayu, Raden Kumbakarna, Laire Raden Ramawijaya, Tradisi Suran ing Karaton Kajiman Alas Ketangga, Sedhekah Bumi*.

Dari judul-judul bacaan di atas dapat dipahami bahwa materi yang terdapat dalam pembelajaran membaca pemahaman memiliki tema tertentu. Dari judul-judul di atas sudah dapat ditemukan nilai karakternya. Misalnya saja dari dalam bacaan dengan judul *Tradisi Suran ing Karaton Kajiman Alas Ketangga, Sedhekah Bumi* dari judul bacaan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi yang ada

dari jaman dahulu sampai sekarang masih dilaksanakan, maka sebagai generasi muda haruslah ikut serta melestarikannya, supaya tradisi tersebut tidak punah dan akan tetap dilaksanakan sampai kapanpun. Karena tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia.

Dalam bahan-bahan ajar tersebut mengandung nilai-nilai karakter Jawa. Nilai karakter itulah yang nantinya akan membentuk watak atau karakter siswa menjadi baik. Nilai-nilai tersebut adalah nilai karakter spiritual, kebijaksanaan, keselarasan, dll. Dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam bahan ajar, diharapkan siswa mampu memahami dan menjalankan nilai-nilai yang ada. Dengan begitu, siswa diharapkan menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini merupakan penjabaran dari hasil analisis nilai-nilai karakter dalam bahan ajar kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Karangtengah.

4.1. Sranane Wong Nandur Pari

Dalam bahan ajar dengan judul bacaan *Sranane Wong Nandur Pari* terdiri dari, soal-soal yang harus dikerjakan siswa, dan materi pendukung yaitu *Tembung Andhahan* yang terdiri atas *imbuhan, wacahan, tembung rangkep, dan tembung camboran*.

Isi dari bacaan dengan judul di atas menceritakan tentang urutan atau langkah-langkah yang ditempuh oleh masyarakat Jawa dalam usaha menanam padi. Dalam proses penanaman padi, para petani melakukan banyak ritual demi

kelancaran masa tanam padi, ritual tersebut diantaranya adalah *slametan*. *Slametan* tidak hanya dilakukan sekali, melainkan berkali-kali. Selama proses penanaman padi, ritual *slametan* setidaknya diadakan sebanyak tiga kali. Pertama *slametan* diadakan ketika akan memulai penanaman. *Slametan* dilakukan dengan harapan supaya proses awal penanaman berjalan lancar. Kedua, *slametan* diadakan ketika sawah sudah ditanami padi semua. Ketiga, *slametan* diadakan setelah musim panen. Pada *slametan* terakhir ini biasanya dilakukan dengan mengundang para tetangga dan dilanjutkan dengan *jagongan* hingga tengah malam.

Dengan mengetahui sulitnya proses penanaman padi, diharapkan siswa-siswa mampu menghargai kerja keras para petani. Penghargaan tersebut digambarkan dalam sikap siswa-siswa ketika makan. Diharapkan siswa-siswa lebih menghargai nasi dengan tidak membuang-buang nasi. Selain itu siswa juga harusnya bersyukur karena masih bisa makan, karena diluar sana banyak orang yang tidak seberuntung mereka.

Pemilihan judul bacaan *Sranane Wong Nandur Pari* merupakan pilihan yang tepat, karena dari judul bacaan tersebut terdapat unsur budayanya. Karena mungkin hanya para petani Indonesia sajalah yang memiliki budaya dalam bercocok tanam. Budaya tersebut haruslah dikenalkan kepada para generasi muda supaya kebudayaan tersebut dapat dikenal dan tidak akan luntur termakan jaman. Karena budaya bercocok tanam merupakan kebudayaan yang menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia yang dikenal dengan hasil padinya.

Bahan ajar dengan judul bacaan di atas setelah diteliti terdapat beberapa nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

1) Nilai Etika atau Etis Jawa

Nilai etis Jawa berhubungan erat dengan sikap-sikap benar yang harus dijalankan oleh masyarakat Jawa secara perseorangan dalam upaya mengendalikan hawa nafsu sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Nilai karakter tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

(1)Nyebar Winih: panyebar an winih milih dina sing becik, tegese aja dina was, dina kubur, ringkel gejig lan sapiturute.

‘Menyebarkan Benih: penyebaran benih memilih hari yang baik, artinya jangan hari naas, hari kubur, dan lain-lain.’

Dari kutipan di atas dapat dijabarkan bahwa sikap masyarakat Jawa yang tidak tergesa-gesa dalam memilih hari ketika menyebarkan benih menunjukkan bahwa petani Jawa memiliki tingkat kedewasaan tinggi dengan tidak mementingkan hawa nafsunya. Pemilihan hari diperlukan supaya jangan sampai hari yang dipilih adalah hari yang kurang baik. Menyebarkan benih yang dimaksud adalah membuat bibit padi yang selanjutnya akan ditanam di sawah. Setelah bibit tumbuh dan kira-kira sudah siap untuk ditanam, barulah proses penanaman dimulai. Dengan memilih hari yang tepat, masyarakat Jawa berharap supaya dalam masa penanaman padi dari mulai menanam hingga musim panen tiba keadaan tanaman padi akan baik-baik saja. Hal tersebut mengandung makna

bahwa dalam melakukan segala sesuatu hendaknya diperhitungkan terlebih dahulu dampak baik maupun buruknya.

Dari penjabaran kutipan di atas terdapat nilai karakter yang seharusnya dipahami dan dilakukan oleh siswa yaitu sikap bijaksana. Siswa harusnya bijaksana dalam mengambil keputusan misalnya saja dalam hal mengerjakan PR, PR harusnya setelah pulang sekolah atau malamnya. Jangan suka menunda-nunda mengerjakan PR supaya PR tidak terlupakan dan pada akhirnya tidak dikerjakan. Selain dalam hal mengerjakan PR, diharapkan siswa juga dapat menerapkan nilai kebijaksanaan dalam hal yang lain yaitu membagi waktu antara main dan belajar. Dengan pembagian waktu yang baik antara main dan belajar, diharapkan siswa tetap dapat menjaga dua hal yaitu prestasi di sekolah dan hubungan baik dengan sesamanya.

2) Nilai Religius Jawa

Nilai religius adalah keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dalam hubungannya dengan sang pencipta. Nilai religius dalam bahan ajar tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

- (2)*Mbukak Sawah: sadurunge njegur nggarap sawah lumrahe luwih disik slametan. Diarani **slametan** mbukak sawah utawa nyambung tuwuh.*
 ‘Membuka sawah: sebelum menanam sawah terlebih dahulu diadakan *slametan*. Yang disebut *selametan* membuka sawah.’
- (3)*Ngentas-ngentasi: sawise sawah meh katandur kabeh, banjur dianakake **slametan**, sing diarani slametan ngentas-entasi. Ambengane mung prasaja, yaiku jenang sungsum lan bubur.*
 ‘*Ngentas-ngentasi*: setelah sawah ditanami semua, lalu diadakan *slametan* yang disebut *slametan ngentas-entasi*. Makanan yang digunakan sederhana, yaiku *jenang sungsum* dan bubur.’
- (4)*Sawise iku banjur dianakake **slametan**: kanthi ngundang tangga teparo. Bengine diterusake jagong sangantuke. Malah ana sing ditanggapake jedhor nganti sewengi muput.*

‘Setelah itu kemudian diadakan slametan: dengan mengundang tetangga. Malamnya diteruskan dengan bercakap-cakap sampai ngantuk. Malah ada yang ditanggapi *jedhor* semalam suntuk.’

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud rasa syukur masyarakat Jawa adalah dengan menggelar acara *slametan*. Acara *slametan* bertujuan untuk memperoleh keselamatan dari Sang Pencipta dan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Jawa akan karunia yang telah diberikan oleh sang pencipta kepada mereka. Setelah mereka berusaha untuk menanam dan merawat padi dengan sebaik mungkin, pada akhirnya hasil akhir dari segala upaya tersebut haruslah diserahkan kepada yang pencipta Selain sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta, acara *slametan* juga bertujuan untuk meminta supaya dalam menanam padi dimusim selanjutnya akan dimudahkan dan diberikan hasil yang memuaskan oleh sang pencipta.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa syukur haruslah selalu kita panjatkan kepada Sang Pencipta. Hal tersebut juga harusnya dipahami oleh siswa. Siswa haruslah memiliki sikap yang religius. Hal tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam tindakan sehari-hari. Wujud dari tindakan tersebut misalnya, setelah siswa berusaha dengan belajar sebaik mungkin untuk menghadapi ulangan atau ujian, siswa diharapkan mampu menerima dan mensyukuri hasil ulangan atau ujian, karena bagaimanapun juga hasil tersebut merupakan hasil dari kerja keras mereka. Dan hasil tersebut akan menjadi pemicu semangat siswa untuk berusaha lebih baik lagi kedepannya supaya memperoleh hasil yang maksimal.

3) Nilai Estetis Jawa

Nilai estetis adalah nilai yang berkenaan dengan keindahan dan keelokan dalam pandangan manusia Jawa atau menurut rasa manusia Jawa. Nilai estetis dalam bahan ajar tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

(5) *Yen disawang sagebyaran pari sing wis kuning ing sawah iku katone mung sarupa. Nanging yen diteliti kanthi permati ana warna loro. Pari sing ubet lamene nengen diarani pari wadon utawa Sri Sedana. Dene pari sing ubet lamene ngiwa diarani pari lanang utawa Jaka Sedana.*
 ‘kalau dilihat sekilas padi yang sudah kuning di sawah hanya kelihatan sejenis. Tetapi jika diteliti ada dua jenis. padi yang mengarah ke kanan disebut padi perempuan atau *Sri Sedana* dan padi yang mengarah ke kiri disebut padi laki-laki atau *Jaka Sedana*.’

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa selalu memiliki pandangan yang lain terhadap tanaman padi. Masyarakat Jawa memiliki penilaian tersendiri mengenai keindahan yang ada pada tanaman padi. Tanaman padi yang sekilas terlihat biasa namun terlihat berbeda dimata masyarakat Jawa. Dalam pandangan masyarakat Jawa, padi terdiri dari dua jenis yaitu, padi perempuan atau *Sri Sedana* dan padi laki-laki atau *Jaka Sedana*. Tidak semua orang memahami dan mengerti mengenai jenis-jenis padi tersebut.

4.2. Pitik Ngguntil lan Gedhang Goreng

Dalam bahan ajar dengan judul bacaan *Pitik Ngguntil lan Gedhang Goreng ning Plataran Bakso Bangjo* terdiri dari bacaan, pepenget yang berisi materi tatacara mencari isi cerita, serta soal-soal yang harus dikerjakan siswa. Bacaan dengan judul tersebut menceritakan tentang tingkah laku seekor ayam yang menginginkan pisang goreng yang bukan miliknya, melainkan milik pedagang bakso yang kemudian diberikan kepada kedua anak kecil yang sedang bermain.

Ayam tersebut melakukan berbagai cara untuk mendapatkan pisang goreng tersebut.

Dengan mengetahui dan memahami isi dari bacaan tersebut, diharapkan siswa-siswa mampu membedakan sikap yang baik dan dapat dijadikan sebagai contoh dengan sikap yang kurang baik yang perlu dihindari.

Bahan ajar dengan judul bacaan di atas setelah diteliti terdapat beberapa nilai karakter yaitu:

1) Nilai Filosofis Jawa

Nilai filosofis Jawa berhubungan erat dengan pandangan hidup atau aturan-aturan dalam hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai karakter tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

(6) *“Wah kebeneran iki, bocah loro ora nggatekake tekaku. Aku bisa notol gedhang goreng ora bakal konangan” pikire Nggutil kanthi ati bungah. Nanging sakdurunge Pitik Nggutil kelakon nothol gedhang goreng, dumadakan teka Mbak Dewi, sing nduwe Bakso Bangjo, marani dingklik terus njupuk piring isi gedhang gorengDheweke getun banget amarga gedhang goreng ora sida dadi pakanane.*

“Wah kebetulan ini, kedua anak itu tidak melihat kedatanganku. Aku bisa makan pisang goreng tidak ketahuan”pikir Nguntil dengan hati senang. Tetapi sebelum ayam Nguntil bisa makan pisang goreng, tiba-tiba datang Mbak Dewi yang unya Bakso Bangjo, mendekati kursi dan mengambil piring isi pisang goreng..... dia menyesal sekali karena pisang goreng tidak jadi makanannya.

Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa ada seekor ayam yang menginginkan pisang goreng yang diletakkan di piring didekat kedua anak kecil yang sedang bermain. Ayam mendekatinya perlahan karena ayam takut kalau ketahuan kedua anak itu. Akan tetapi sebelum ayam bisa memakan pisang goreng

tersebut, pisang goreng sudah diambil kembali oleh mbak Dewi orang yang punya warung bakso Bangjo.

Penjelasan tersebut merupakan contoh yang tidak baik untuk manusia Jawa, hendaknya kita tidak boleh menginginkan apapun yang bukan menjadi hak kita. Karena sekeras apapun kita berusaha, sesuatu yang tidak menjadi hak kita tidak akan bisa kita miliki. Karena hal tersebut dapat mencemari kehormatan diri sendiri sehingga orang lain akan kurang menghargai.

Dari penjabaran kutipan di atas terdapat nilai karakter yang seharusnya dipahami dan dilakukan oleh siswa yaitu menahan nafsu. Sikap tersebut dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, dengan tidak menginginkan barang yang dimiliki teman dan berupaya memiliki barang tersebut. Karena hal tersebut akan mengakibatkan dampak buruk, yaitu membuat teman kita akan menjauhi kita.

4.3. Ketoprak Ing Ombyaking Jaman

Dalam bahan ajar dengan judul *Ketoprak ing Ombyaking Jaman* terdiri dari bacaan, pepenget, dudutan, serta soal-soal yang harus dikerjakan siswa. Isi dari bacaan dengan judul di atas menceritakan tentang perbedaan ketoprak jaman dulu dan dimasa sekarang. Selain itu, bacaan tersebut juga menceritakan alur ketoprak dengan lakon *Kemul Pedhut*.

Dengan mengetahui isi dari bacaan tersebut, diharapkan siswa-siswa mampu memahami seni peran dalam bentuk ketoprak. Karena dalam cerita ketoprak banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat dicontoh oleh siswa. Siswa

diharapkan mampu meneladani nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita ketoprak tersebut untuk kemudian diaplikasikan oleh siswa-siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan judul bacaan *Ketoprak ing Ombyaking Jaman* merupakan pilihan yang tepat, karena dari judul bacaan tersebut terdapat unsur budaya, khususnya budaya Jawa. Karena cerita ketoprak merupakan kesenian yang identik dengan budaya Jawa. Meskipun di era sekarang ini kesenian ketoprak kurang diminati oleh masyarakat.

Kesenian ketoprak hendaknya dikenalkan kepada generasi-generasi muda supaya kesenian ketoprak tersebut dapat dikenal dan tidak akan hilang termakan jaman. Karena kesenian ketoprak merupakan salah satu jati diri budaya Jawa yang harus dilestarikan.

Bahan ajar dengan judul bacaan di atas setelah diteliti terdapat beberapa nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

1) Nilai Etis atau Etika Jawa

Nilai etis Jawa berhubungan erat dengan sikap-sikap benar yang harus dijalankan oleh masyarakat Jawa secara perseorangan dalam upaya mengendalikan hawa nafsu sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Nilai karakter tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

(7) *Amarga kabeh ora ngakoni, mula makame Ndoro Bei banjur dibongkar. Ing kono ana sasuwek layang kang isine Ndoro Bei seda merga saka kepinginane dhewe.*

‘Karena semua tidak mengaku, maka makam Ndoro Bei dibongkar. Di sana ditemukan sepucuk surat yang berisi Ndoro Bei meninggal karena keinginannya sendiri.’

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu lakon dalam ketoprak sangat bijak dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah. Karena orang-orang yang dicurigai tidak ada yang mengaku dan masalah tidak menjadi semakin panjang, maka keputusan akhir adalah membongkar makam Ndoro Bei.

Dari penjabaran kutipan di atas terdapat nilai karakter yang seharusnya dipahami dan dilakukan oleh siswa yaitu sikap bijaksana. Siswa harusnya bijaksana dalam mengambil keputusan misalnya saja, menolak teman yang akan mengajak bolos sekolah. Siswa diharapkan mampu mengambil langkah yang bijak supaya tidak merugikan diri sendiri dan menyinggung perasaan teman yang mengajak bolos.

2) Nilai Estetis Jawa

Nilai estetis adalah nilai yang berkenaan dengan keindahan dan keelokan dalam pandangan manusia Jawa atau menurut rasa manusia Jawa. Nilai estetis dalam bahan ajar tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

(8) *Ngrembug babagan ketoprak kang asring kaparagakake saiki bisa kaperang dadi loro, yaiku ketoprak tradisional lan ketoprak humor. Ketoprak tradisional iku critane manut pakem lan tata lumakune uga manut pakem kang kudu diugemi. Ketoprak humor iku critane kang pakem ora pati dienggo gegebengan. Critane isih urut manut pakem, nanging kemasane dibumboni guyonan-guyonan kang bisa gawe kabeh kang mirsani dadi kepingkel-pingkel. Manut ombyaking jaman, ketoprak humor*

pranyata bisa padha dadi kawigaten karo tontonan liyane kang lagi disenengi kayata: sinetron, film, lan sapanunggalane.

‘membahas mengenai ketoprak yang sering dipentaskan terdiri dari dua macam, yaitu ketoprak tradisional dan ketoprak humor. Ketoprak tradisional itu ceritanya menurut pakem dan aturan yang dipercayai. Ketoprak humor itu ceritanya tidak terlalu mengacu pakem dan dikemas dengan humor yang bisa membuat yang menonton tertawa. Dengan adanya perkembangan jaman, ketoprak humor ternyata bisa menarik perhatian sama dengan tontonan lain seperti sinetron, film, dll.’

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa selalu memiliki pandangan tersendiri terhadap kesenian Jawa yaitu ketoprak. Masyarakat Jawa memiliki penilaian tersendiri mengenai keindahan yang ada pada kesenian ketoprak. Ketoprak bukan hanya sebatas pementasan drama berbahasa Jawa, akan tetapi ketoprak juga memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus ditaati, misalnya saja mengenai kostum yang digunakan dalam pementasan. Ketoprak dengan aturan-aturan atau pakem yang menyertainya sampai sekarang masih diminati oleh masyarakat. Ketoprak sebagai salah satu budaya Jawa hendaknya dilestarikan dan dikenalkan pada generasi-generasi muda.

4.4. Lelabetanipun Jathayu

Dalam bahan ajar dengan judul bacaan *Lelabetanipun Jathayu* terdiri dari bacaan, pepenget yang berisi materi tentang parikan, dudutan, serta soal-soal yang harus dikerjakan siswa. Isi dari bacaan dengan judul di atas menceritakan tentang burung Jatayu yang telah berjasa dengan mencoba menyelamatkan Dewi Sinta dari tangan Rahwana. Meskipun Jatayu memahami bahwa Rahwana adalah orang yang sangat kuat, akan tetapi Jatayu tetap berani menghadapinya untuk menyelamatkan Dewi Sinta. Pada akhirnya Jatayu kalah dari Rahwana dan

padaakhirnyameninggal. Sebelum meninggal, Jatayu telah memberitahu Raden Ramawijaya tentang Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana.

Dengan mengetahui isi dari bacaan tersebut, diharapkan siswa-siswa mampu memahami cerita wayang khususnya cerita wayang Ramayana. Karena dalam cerita wayang Ramayana banyak sekali nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokohnya yang dapat dicontoh oleh siswa. Siswa diharapkan mampu mencontoh nilai-nilai keteladanan yang ada dalam cerita wayang tersebut untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan judul bacaan *Lelabetanipun Jathayu* merupakan pilihan yang tepat, karena dari judul bacaan tersebut terdapat unsur budaya, khususnya budaya Jawa. Karena cerita wayang Ramayana maupun Mahabharata merupakan cerita yang identik dengan budaya Jawa.

Cerita pewayangan hendaknya dikenalkan kepada generasi-generasi muda supaya cerita pewayangan tersebut dapat dikenal dan tidak akan hilang termakan jaman. Karena cerita pewayangan merupakan salah satu jati diri budaya Jawa yang harus dilestarikan.

Bahan ajar dengan judul bacaan di atas setelah diteliti terdapat beberapa nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

1) Nilai Filosofis Jawa

Nilai filosofis Jawa berhubungan erat dengan pandangan hidup atau aturan-aturan dalam hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai karakter tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

(9)Pramila sareng sumerep anakipun Raja Dasarata dipuncidra dening Rahwana, Jathayu enggal tumandhang mitulungi.

‘Maka ketika melihat putra Raja Dasarata disakiti oleh Rahwana, Jathayu segera menolong.’

Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa burung Jathayu merupakan tokoh yang gagah berani. Karena pada saat Rahwana menculik Dewi Sinta, Jathayu melihatnya. Jathayu merasa berkewajiban untuk menolong Dewi Sinta. Jathayu berusaha dengan keras untuk menolong Dewi Sinta, walaupun pada akhirnya dia harus kalah dari Rahwana yang jahat.

Dari penjabaran kutipan di atas terdapat nilai karakter yang seharusnya dipahami dan dilakukan oleh siswa yaitu mampu menempatkan diri dimanapun mereka berada. Misalnya saja ketika di jalan melihat nenek-nenek yang kesulitan menyeberang jalan, dan menyeberangkannya.

4.5. Raden Kumbakarna

Dalam bahan ajar dengan judul bacaan *Raden Kumbakarna* terdiri dari bacaan serta soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Isi dari bacaan dengan judul di atas menceritakan tentang sikap Raden Kumbakarna yang gagah berani berperang demi membela bangsa dan negaranya. Raden Kumbakarna memang berperang melawan pasukan Raden Ramawijaya, hal tersebut dilakukan bukan berarti dia membela kakaknya yaitu Rahwana, meskipun dia tahu bahwa kakanya yang salah, akan tetapi itu semua dilakukan hanya demi membela bangsa dan negaranya. Raden Kumbakarna tidak mau negaranya peninggalan kedua orang tuanya hancur berantakan karena serangan pasukan Ramawijaya.

Dengan mengetahui isi dari bacaan tersebut, diharapkan siswa-siswa mampu memahami cerita wayang khususnya cerita wayang Ramayana. Karena dalam

cerita wayang Ramayana banyak sekali nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokohnya yang dapat dicontoh oleh siswa. Siswa diharapkan mampu meneladani nilai-nilai keteladanan yang ada dalam cerita wayang tersebut untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan judul bacaan *Raden Kumbakarna* merupakan pilihan yang tepat, karena dari judul bacaan tersebut terdapat unsur budaya, khususnya budaya Jawa. Karena cerita wayang merupakan cerita yang identik dengan budaya Jawa.

Cerita pewayangan hendaknya dikenalkan kepada generasi-generasi muda supaya cerita pewayangan tersebut dapat dikenal dan tidak akan hilang termakan jaman. Karena cerita pewayangan merupakan salah satu jati diri budaya Jawa yang harus dilestarikan.

Bahan ajar dengan judul bacaan di atas setelah diteliti terdapat beberapa nilai karakter. Nilai karakter tersebut yaitu:

1) Nilai filosofis Jawa

Nilai filosofis Jawa berhubungan erat dengan pandangan hidup atau aturan-aturan dalam hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai tersebut tunjukkan dalam kutipan sebagai berikut ini:

(10)Nyipati kahanan ing Nagara Alengka kang rusak kaya mangkana iku, Raden Kumbakarna kagugah atine. Prenthuling ati arep tandhing yuda mbelani nusa lan bangsane, netepi darmaning satriya tama. Kanggo mbelani Negara Alengka tinggalane wong tuwane kanthi ditohi pecahing dhadha, wutahing getih, pecating nyawa. Raden Kumbakarna gugur ing madyaning peperangan ora teges mbelanikakange kang angkara murka, nanging gugur mbelani nusa lan bangsane.

‘Melihat keadaan di negara Alengka yang rusak seperti itu, Raden Kumbakarna tergugah hatinya. Niat hati ingin ikut berperang membela nusa dan bangsanya, menjalankan sikap kesatriya. Untuk membela negara Alengka peninggalan kedua orangtuanya dengan taruhan pecahnya dada, tumpahnya darah, hilangnya nyawa. Raden Kumbakarna gugur di medan

peperangan bukan berarti membela kakaknya yang angkara murka, tetapi gugur membela nusa dan bangsanya.’

(11)*Raden Kumbakarna sanajan awujud diyu, nduweni bebuden kang luhur, seneng nggayuh kautaman, bekti marang wong tuwa, tresna marang bumi kelairane, bekti marang nusa lan bangsane.*

‘Raden Kumbakarna walaupun berwujud raksasa, memiliki sifat yang luhur, senang akan kebajikan, berbakti kepada kedua orangtua, cinta terhadap tanah airnya, berbakti kepada nusa dan bangsanya.’

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Raden Kumbakarna merupakan kesatria Alengka merasa berkewajiban membela negaranya yang tidak lain merupakan peninggalan dari kedua orangtuanya. Raden Kumbakarna ikut perang melawan pasukan Raden Ramawijaya atas pertimbangan untuk menjaga nusa dan bangsanya dan bukan untuk membela kakaknya yang jahat yang telah menculik Dwi Sinta. Karena merasa berkewajiban menjaga bangsa dan negaranya, Raden Kumbakarna tidak ingin melihat bangsa dan negaranya dihancurkan oleh orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hendaknya siswa mampu bertindak sesuai dengan situasi yang ada. Hal tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam tindakan sehari-hari. Wujud dari tindakan tersebut misalnya, menolak ajakan teman untuk membolos sekolah. Hal tersebut dilakukan bukan semata-mata karena mereka tidak sayang terhadap temannya, melainkan siswa juga memiliki kewajiban menjaga kepercayaan orang tua yang telah membiayai mereka dengan cara sekolah dengan sebaik mungkin.

2) Nilai Estetis Jawa

Nilai estetis adalah nilai yang berkenaan dengan keindahan dan keelokan dalam pandangan manusia Jawa atau menurut rasa manusia Jawa. Nilai estetis dalam bahan ajar tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

(12) *Antarane Prabu Dasamuka karo Raden Kumbakarna sanajan padha-padha raseksa nanging beda adoh watak wantune, bebasan kaya bumi karo langit. Prabu Dasamuka raja kang ambeg angkara murka, asor bebudene, adigang, adigung, adiguna, daksiya marang sapedhaning titah.*

‘Antara Prabu Dasamuka dan Raden Kumbakarna walaupun sama-sama berwujud raksasa tetapi beda jauh sifatnya, seperti langit dan bumi. Prabu Dasamuka raja yang jahat, buruk sifatnya, pemaarah.’

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa selalu memiliki pandangan tersendiri terhadap watak atau sifat seseorang. Sifat seseorang tidak bergantung pada rupa maupun bentuk tubuh. Kaum raksasa yang biasanya digambarkan dengan sosok yang menyeramkan dan jahat. Akan tetapi tidak demikian dengan penggambaran tokoh dalam cerita wayang khususnya cerita Ramayana. masyarakat Jawa menggambarkan bahwa raksasa ada juga yang memiliki karakter baik. Hal tersebut tercermin dalam tokoh raksasa Kumbakarna. Kumbakarna merupakan ksatria yang memiliki karakter baik dan sangat berbeda dengan kakanya, Rahwana. Meskipun Kumbakarna dan Rahwana bersaudara, akan tetapi karakter mereka berbeda.

4.6. Laire Raden Ramawijaya

Dalam bahan ajar dengan judul *Laire Raden Ramawijaya* terdiri atas bacaan serta soal-soal yang harus dikerjakan siswa. Isi dari bacaan dengan judul di atas menceritakan tentang kelahiran Raden Ramawijaya dan Dewi Sinta. Dewi Sinta yang merupakan titisan Bathara Widyowati. Ketika mengetahui bahwa Bathara Widyowati akan menitis menjadi anaknya, Rahwana senang sekali dan memutuskan untuk menikahi titisan Bathara Widyowati tersebut, meskipun ia tahu bahwa Bathara Widyowati akan menitis menjadi anaknya. Selama menunggu

kelahiran anaknya yang merupakan titisan Bathara Widyowati, Rahwana bertapa di gunung Goh Karna. Selain Rahwana, Prabu Dasarata bersama sang Permaisuri juga telah menantikan kelahiran putra mereka yang akan mewarisi kerajaan mereka. Putra mereka tersebut kelak akan dikenal dengan sebutan Raden Ramawijaya.

Dengan mengetahui isi dari bacaan tersebut, diharapkan siswa-siswa mampu memahami dan meneladani cerita-cerita wayang khususnya cerita wayang Ramayana. Karena dalam cerita wayang Ramayana banyak sekali nilai-nilai keteladanan yang dapat dicontoh oleh siswa-siswa. Siswa diharapkan mampu meneladani nilai-nilai keteladanan yang ada dalam cerita wayang tersebut untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan judul bacaan *Laire Raden Ramawijaya* merupakan pilihan yang tepat, karena dari judul bacaan tersebut terdapat unsur budayanya, khususnya budaya Jawa. Karena cerita wayang merupakan cerita yang identik dengan budaya Jawa.

Cerita pewayangan hendaknya dikenalkan kepada generasi-generasi muda supaya cerita pewayangan tersebut dapat dikenal dan tidak akan hilang termakan jaman. Karena cerita pewayangan merupakan salah satu jati diri budaya Jawa yang harus dilestarikan.

Bahan ajar dengan judul bacaan di atas setelah diteliti terdapat beberapa nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

1) Nilai Religius Jawa

Nilai religius Jawa berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat Jawa tentang adanya Tuhan dan agama yang dipercayai oleh masing-masing orang. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Nilai religius tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

(13)Prabu Janaka lejang tata-tata badhe nganthi garwa bidhal dateng gisiking Bengawan Gangga saperlu nyuwun dhateng dewa.

‘Prabu Janaka lalu bersiap-siap untuk menemani istrinya ke pinggir Bengawan Gangga untuk berdoa meminta kepada dewa.’

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa usaha Prabu Janaka beserta Permaisuri untuk memiliki seorang anak. Usaha tersebut ditunjukkan dengan langkah berdoa meminta kepada dewa. Doa tersebut dilakukan di pinggir Bengawan Gangga. Hal tersebut dikarenakan Bengawan Gangga dianggap sebagai tempat suci dan cocok digunakan untuk berdoa.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang kita inginkan kita hendaknya berdoa dan meminta kepada Sang Pencipta yang mahasempurna. Karena sang penciptalah yang dapat mengabulkan segala keinginan hambanya. Hal tersebut juga hendaknya dipahami oleh siswa-siswa. Siswa diharapkan menjadi sosok yang religius. Sikap religius perlu ditanamkan kepada siswa supaya siswa selalu mengingat akan adanya sang pencipta. Siswa hendaknya senantiasa berdoa kepada sang pencipta. Karena apapun yang diinginkan hanya sang penciptalah yang dapat mengabulkannya. Hal tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam tindakannya. Wujud dari tindakan tersebut

misalnya, siswa menginginkan lulus dengan nilai yang baik. Setelah berusaha dengan giat, siswa hendaknya berdoa kepada sang pencipta supaya memperoleh hasil yang maksimal.

2) Nilai Etis Jawa

Nilai etis Jawa berhubungan erat dengan sikap-sikap benar yang harus dijalankan oleh masyarakat Jawa secara perseorangan dalam upaya mengendalikan hawa nafsu sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Etika merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Nilai karakter tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

(14) Dewi Tari mbabar putra mijil putri sarta wus tinitisan Bathari Widyowati. Dening Gunawan, jabang bayi nulya winadhahan kupat Sinta. Kupat lajeng kakenteraken ing Bengawan Gangga. Salajengipun Raden Gunawan nyidikara mega mendhung dados jabang bayi jaler katur ingkang mbakyu Dewi Tari.

‘Dewi Tari melahirkan seorang putri titisan Bathari Widyowati. Oleh Gunawan, jabang bayi lalu ditaruh kedalam kupat sinta. Kupat tersebut kemudian dihanyutkan di Bengawan Gangga. Selanjutnya Raden Gunawan merubah mendhung menjadi bayi laki-laki yang diberikan kepada kakaknya, Dewi Tari.’

Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa Raden Gunawan merupakan orang yang bijak. Tindakan tersebut dia lakukan untuk mencegah sikap buruk kakaknya yaitu Rahwana. Rahwana telah mengetahui bahwa Bathari Widyowati akan lahir sebagai anaknya. Maka dari itu dia memiliki niat untuk menikahi anaknya kandung tersebut. Karena menikahi anak kandung merupakan hal yang dilarang.

Dari penjabaran kutipan di atas terdapat nilai karakter yang hendaknya dipahami dan dilakukan oleh siswa-siswa yaitu sikap bijaksana dalam mengambil keputusan. Sikap tersebut dapat tercermin dari tindakan siswa misalnya saja, siswa mampu mengatur waktu dengan baik, kapan waktu untuk bermain, belajar, dan membantu orang tua. Pengaturan waktu yang baik akan menjadikan siswa lebih disiplin.

3) Nilai Estetis Jawa

Nilai estetis adalah nilai yang berkenaan dengan keindahan dan keelokan dalam pandangan manusia Jawa atau menurut rasa manusia Jawa. Nilai estetis dalam bahan ajar tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

(15) Dewi Tari mbabar putra mijil putri sarta wus tinitisan Bathari Widyowati. Dening Gunawan, jabang bayi nulya winadhahan kupat Sinta. Kupat lajeng kakenteraken ing Bengawan Gangga. Salajengipun Raden Gunawan nyidikara mega mendhung dados jabang bayi jaler katur ingkang mbakyu Dewi Tari.

‘Dewi Tari melahirkan seorang putri titisan Bathari Widyowati. Oleh Gunawan, jabang bayi lalu ditaruh kedalam kupat sinta. Kupat tersebut kemudian dihanyutkan di Bengawan Gangga. Selanjutnya Raden Gunawan merubah mendung menjadi bayi laki-laki yang diberikan kepada kakaknya, Dewi Tari.’

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai estetikanya terdapat dalam penggunaan gaya bahasanya. Bahasa dalam cerita tersebut menggunakan ragam krama. Hal tersebut semakin memperjelas bahwa cerita pewayangan merupakan salah satu kesenian yang berasal dari masyarakat Jawa. Ragam krama dalam cerita tersebut juga dapat membantu siswa dalam memahami bahasa Jawa khususnya ragam krama.

4.7. Tradisi Suran

Dalam bahan ajar dengan judul *Tradisi Suran ing Karaton Kajiman Alas Ketangga* terdiri atas bacaan serta soal-soal yang harus dikerjakan siswa. Isi dari bacaan dengan judul di atas menceritakan tentang kegiatan upacara bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Keraton Kajiman Alas Ketangga. Upacara tersebut diadakan untuk menghormati sesepuh desa tersebut.

Dengan mengetahui isi dari bacaan tersebut, diharapkan siswa-siswa mampu memahami acara tradisi yang ada di daerah Karaton Kajiman Alas Ketangga tersebut. Siswa juga diharapkan mampu memahami dan meneladani nilai-nilai keteladanan yang ada dalam prosesi upacara bersih desa tersebut.

Pemilihan judul bacaan *Tradisi Suran ing Karaton Kajiman Alas Ketangga* merupakan pilihan yang tepat, karena dari judul bacaan tersebut terdapat unsur budayanya. Memang di daerah-daerah lain di Indonesia banyak yang melakukan acara bersih desa, akan tetapi setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang tidak sama dengan daerah lain. Seperti halnya yang ada di Karaton Kajiman Alas Ketangga tersebut. Di daerah tersebut yang menjadi ciri khasnya adalah adanya ratusan kendhi dalam upacara yang berisi air, nantinya akan dibagikan kepada wisatawan yang datang.

Keragaman budaya tersebut hendaknya dikenalkan kepada para generasi muda supaya budaya tersebut dapat dikenal dan tidak akan luntur termakan jaman. Karena jika budaya tersebut dapat dikembangkan dengan baik, maka mungkin saja budaya tersebut dapat menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia yang akan dikenal di dunia.

Bahan ajar dengan judul bacaan di atas setelah diteliti terdapat beberapa nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

1) Nilai Religius Jawa

Nilai religious Jawa berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat Jawa tentang adanya Tuhan dan agama yang dipercayai oleh masing-masing orang. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Nilai religius tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

(16)Upacara kawiwitan saka njupuk tirta panguripan saka Sendang Ayu, sing dinepake ing mesjid, diterusake mujadahan akbar.

‘Upacara tersebut dimulai dengan mengambil air kehidupan dari Sendang Ayu, yang diinapkan di masjid, dilanjutkan dengan mujadahan akbar.’

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum memulai acara bersih desa, terlebih dahulu dilakukan doa bersama. Doa bersama tersebut selain menjadi salah satu rangkaian acara, juga bertujuan untuk meminta kepada sang pencipta supaya acara yang akan berlangsung akan berjalan lancar.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum melakukan segala sesuatu kita hendaknya berdoa terlebih dahulu supaya segala sesuatunya akan diberi kelancaran oleh sang pencipta. Hal tersebut juga hendaknya dipahami dan ditindakan oleh siswa-siswa. Siswa diharapkan menjadi sosok yang religius. Sikap religius perlu ditanamkan kepada siswa supaya siswa selalu mengingat sang pencipta dalam setiap langkah yang akan mereka lakukan. Hal tersebut dapat diterapkan oleh siswa dalam tindakan sehari-hari. Wujud dari tindakan tersebut misalnya, sebelum berangkat sekolah siswa hendaknya berdoa terlebih dahulu, supaya dalam perjalanan ke sekolah diberi keselamatan sampai ke tempat tujuan.

2) Nilai Filosofis Jawa

Nilai filosofis Jawa berhubungan erat dengan pandangan hidup atau aturan-aturan dalam hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai filosofis tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

(17) Acara iki saka asil guyup rukune masyarakat bebarengan karo tokoh masyarakat, yaiku H. Tugiman, Maryadi (Kadus), lan A. Nugraha (Kades).

‘Acara ini hasil dari kerjasama masyarakat bersama dengan tokoh masyarakat, yaitu H. Tugiman, Maryadi (Kadus), dan A. Nugraha (Kades).’

Dari kutipan di atas dapat dijabarkan bahwa untuk melaksanakan upacara bersih desa warga masyarakat dan para tokoh masyarakat bekerjasama dalam pelaksanaan upacara bersih desa tersebut. Dengan bekerjasama pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan. Selain itu, dengan bekerjasama hubungan diantara masyarakat akan semakin erat.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap kebersamaan juga hendaknya dimiliki oleh siswa-siswa. Sikap tolong menolong yang dimiliki siswa dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa itu sendiri. Sikap kebersamaan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dimulai dari hal-hal kecil misalnya saja, kebersamaan dalam bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh bapak dan ibu guru. Dengan kerjasama, tugas tersebut akan terasa lebih ringan dan cepat selesai. Selain itu, kerjasama dalam kelompok juga akan menjadikan hubungan pertemanan menjadi lebih erat.

3) Nilai Estetis Jawa

Nilai estetis adalah nilai yang berkenaan dengan keindahan dan keelokan dalam pandangan manusia Jawa atau menurut rasa manusia Jawa. Nilai estetis dalam bahan ajar tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

(18) *Upacara kawiwitan saka njupuk tirta panguripan saka Sendang Ayu, sing dinepake ing mesjid, diterusake mujadahan akbar. Puncak acara, diadani kirab tirta suci panguripan, pusaka, gunung asil bumi, gunung tumpeng, gunung woh-wohan, lan ubarampe sesaji. Ora lali minangka ciri, kendhi gedhe sing isine banyu panguripan, sarta atusan kendhi cilik sing bakal didum marang masyarakat sing teka ing papan kono.*

‘Upacara tersebut dimulai dengan mengambil air kehidupan dari Sendang Ayu, yang diinapkan di masjid, dilanjutkan dengan mujadahan akbar. Puncak acara diadakan kirab *tirta suci panguripan*, pusaka, gunung hasil bumi, gunung tumpeng, gunung buah-buahan, dan sesaji. Tidak lupa sebagai ciri khas, kendi besar yang berisi *banyu panguripan*, dan ratusan kendi kecil yang akan dibagikan kepada masyarakat yang datang di tempat itu.’

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai estetika dari upacara tersebut terdapat dalam rangkaian acara tradisi suran. Acara tersebut meliputi unsur keagamaan dan unsur tradisi. Unsur keagamaan terdapat dalam acara mujadahan akbar atau doa bersama, sedangkan unsur tradisi terdapat dalam acara kirab. Dengan adanya serangkaian acara tersebut menjadikan tradisi suran menjadi daya tarik wisatawan. Yang menjadikan acara suran itu menarik dan indah adalah penggabungan unsur-unsur tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa penggabungan beberapa unsur dalam suatu acara itu mungkin asalkan sama-sama tidak merugikan.

4.8. Sedhekah Bumi

Dalam bahan ajar dengan judul bacaan *Sedhekah Bumi* terdiri dari bacaan serta soal-soal yang harus dikerjakan siswa. Isi dari bacaan dengan judul di atas menceritakan tentang kegiatan bertani masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya spiritualnya. Masyarakat Jawa pada masa itu masih melakukan ritual-ritual yang mereka yakini guna mendapatkan hasil panen yang baik. Ritual-ritual tersebut merupakan simbol dari rasa terima kasih mereka kepada pihak-pihak yang mereka yakini membantu kesuksesan mereka dalam bertani. Pihak-pihak yang dimaksud di sini adalah Dewi Sri yang telah mereka yakini sebagai dewi padi dan hewan-hewan peliharaan yang telah membantu mereka dalam proses penanaman padi.

Dengan mengetahui isi dari bacaan tersebut, diharapkan siswa-siswa mampu meneladani dan menghargai jeri payah para petani dalam proses penanaman padi. Sehingga diharapkan siswa-siswa akan lebih menghargai nasi yang mereka makan, mengingat proses penanaman padi yang rumit dan tidak bisa dianggap remeh.

Pemilihan judul bacaan *Sedhekah Bumi* merupakan pilihan yang tepat, karena dari judul bacaan tersebut terdapat unsur budayanya. Karena mungkin hanya para petani Indonesia sajalah yang memiliki budaya *Sedhekah Bumi*. Budaya tersebut haruslah dikenalkan kepada generasi-generasi muda supaya kebudayaan tersebut dapat dikenal dan tidak akan luntur termakan jaman yang semakin modern. Karena jika budaya tersebut dapat dikembangkan dengan baik,

maka tidak menutup kemungkinan budaya tersebut bisa menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia yang akan dikenal di dunia.

Bahan ajar dengan judul bacaan di atas setelah diteliti terdapat beberapa nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

1) Nilai Filosofis Jawa

Nilai filosofis Jawa berhubungan erat dengan pandangan hidup atau aturan-aturan dalam hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai filosofis tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

(19)Sadurunge, kanca tani kanthi gotong-royong numpes ama lan penyakit sing ngrusak sawahe.

‘Sebelumnya, para petani dengan gotong royong menumpas hama dan penyakit yang merusak sawah mereka’

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa para petani jaman dahulu bersama-sama saling bahu membahu dalam mengelola sawah mereka. Mereka saling menolong tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan. Para petani saling membantu untuk meringankan beban dan kesulitan diantara sesamanya. Selain itu, gotong royong juga dapat menjadikan hubungan mereka menjadi semakin erat. Perselisihan diantara merekapun dapat dihindari. Dengan adanya sikap gotong royong dapat menjadikan kehidupan mereka menjadi damai dan tentram karena tidak ada permusuhan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kebersamaan juga hendaknya dimiliki oleh siswa-siswa. Nilai kebersamaan yang dimiliki siswa dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa itu sendiri. Kebersamaan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dimulai dari hal-hal kecil misalnya saja, bersama-sama menjenguk teman yang sakit atau

dengan menolong teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dengan membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi siswa diharapkan mampu meringankan kesulitan yang dialami oleh temannya, selain itu siswa juga dapat lebih memahami materi tersebut.

2) Nilai Estetis Jawa

Nilai estetis adalah nilai yang berkenaan dengan keindahan dan keelokan dalam pandangan manusia Jawa atau menurut rasa manusia Jawa. Nilai estetis dalam bahan ajar tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

(20)Wayah tuku sapi utawa kebo sadurunge kewan dilebokake menyang kandhang biasane disiram kembang setaman.
'ketika membeli sapi atau kerbau sebelum hewan dimasukkan ke dalam kandang biasanya disiram dengan bunga setaman.'

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa jaman dulu memiliki pandangan tersendiri terhadap kebiasaan-kebiasaan yang harus mereka lakukan. Masyarakat Jawa dahulu sering mengaitkan segala sesuatunya dengan hal-hal mistik. misalnya saja perlakuan istimewa terhadap binatang peliharaan mereka yang dianggap telah membantu mereka. Hal tersebut sangat berbeda dengan masyarakat Jawa sekarang yang kehidupannya lebih modern.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam skripsi yang berjudul *nilai-nilai pendidikan karakter dalam Bahan Ajar Kompetensi Dasar Membaca Pemahaman Kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Karangtengah*, dapat ditarik simpulan bahwa dari delapan judul bacaan, semuanya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter berbasis budaya Jawa dalam delapan bahan ajar tersebut meliputi nilai religius, nilai filosofis, nilai etis dan nilai estetis. Nilai religius terdapat dalam bacaan *Sranane wong nandur pari*, *Laire Raden Ramawijaya*, dan *Tradisi suran*. Nilai filosofis ditemukan dalam bacaan *Pitik ngguntil lan gedhang goreng*, *Lelabetanipun Jathayu*, *Raden Kumbakarna*, *Tradisi suran*, dan *Sedhekah bumi*. Nilai etis ditemukan dalam bacaan *Sranane wong nandur pari*, *Ketoprak ing ombyaking jaman*, dan *Laire Raden Ramawijaya*. Nilai estetis ditemukan dalam bacaan *Sranane wong nandur pari*, *Ketoprak ing ombyaking jaman*, *Raden Kumbakarna*, *Laire Raden Ramawijaya*, *Tradisi suran*, dan *Sedhekah bumi*. Dari keempat ragam tersebut, nilai yang paling banyak ditemukan adalah nilai estetis Jawa.

5.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa dari delapan bahan ajar, setiap bahan ajar tidak mengandung empat nilai karakteristik budaya Jawa yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam setiap bahan ajar hanya ditemukan satu sampai tiga nilai karakteristik budaya Jawa. Maka saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebaiknya dalam membuat dan menggunakan bahan ajar khususnya dalam kompetensi dasar membaca pemahaman, guru lebih memperhatikan kandungan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter hendaknya lebih bervariasi. Bahan ajar kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VII, VIII, dan IX merupakan contoh bahan ajar yang inovatif dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Adisusilo, Surarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Basourakos, John. 2001. *The Morality Of It All: The Educational Value Of Canadian Drama For Moral Education*. <http://springer.com>. Diunduh pada 4 Februari 2015.
- Catha Edukatif, Tim. *Basa Jawa, Untuk SMP/MTs*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Lestari, Endang. 2009. *Kawruh Sapala Basa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindhita Graha Widya.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa, Pedoman Beretika dalam Menjalani Kahidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Narasi.
- Herawati, Yani. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ungkapan Tradisional Jawa*. Skripsi. Unnes.
- Kadir, Abdul dan Syamsiar, Siti. 2011. *Panduan Menyusun Laporan Tugas Akhir, Skripsi, dan Tesis Menggunakan Microsoft Word*. Yogyakarta: Mediakom.
- Lazarowitz, Rachel Hertz. 2004. *Storybook Writing In First Grade*. <http://springer.com>. Diunduh pada 4 Februari 2015.
- Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bantul : Kreasi Wacana.

- Mahardika Primastuti, Rendu. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono Pati*. Skripsi. Unnes.
- MGMP. 2013. *Pakem Basa Jawi, Kagem Piwucalan ing SMP lan Sadrajat*. Demak: MGMP Bahasa Jawa.
- MGMP. 2014. *Nggegulang Kawruh Basa Jawa, Kagem Piwucalan ing SMP lan Sadrajat*. Demak: MGMP Bahasa Jawa.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Numboro, Arih. *Gandrung Basa, Gegaran Piwulang Wasis Abasa Jawa SMP/MTs*. Klaten: Sinar Mandiri.
- Prastiti, Sri. 2009. *Membaca*. Semarang: Griya Jawi.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rakhmandona, Indah. 2010. *Nilai Pendidikan Dalam Cerbung Angin Ketiga Karya Sumono Sandy Asmoro Dalam Majalah Jaya Baya Edisi 27-47 Tahun 2009*. Skripsi. Unnes.
- Risqiati, Puji. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam RPP Bahasa Jawa Kompetensi Berbicara Kelas VII SMP Negeri 30 Semarang*. Skripsi. Unnes.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pusaka Setia.
- Saryono, Djoko. 2011. *Sosok Nilai Budaya Jawa, Rekonstruksi Normatif Idealis*. Malang: Aditya Media Publishing.

- Setya Rini, Fita. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Buku Legenda Siti Jenar Karangan Abu Fajar Al-Qalami*. Skripsi. Unnes.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suseno, Frans Magnis. 2003. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Upright, Ricard L. 2002. *To Tell a Tale: The Use Of Moral Dilemmas To Increase Empathy In The Elementary School Child*. <http://springer.com>. Diunduh pada 4 Febuari 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Bahan Ajar Kompetensi Membaca Pemahaman

A. Wacan

Wacanen batin!

SRANANE WONG NANDUR PARI

Yen disawang sagebyaran pari sing wis kuning ing sawah iku katone mung sarupa. Nanging yen ditliti kanthi permati ana warna loro. Pari sing ubet lamene nengen diarani pari wadon utawa Sri Sedana. Dene pari sing ubet lamene ngiwa diarani pari lanang utawa Jaka Sedana. Lha yen miturut budaya Jawa, srana lan urutanane wong nandur pari kuwi kaya kang kasebut ing ngisor iki.

1. *Mbukak Sawah*: sadurunge njegur nggarap sawah lumrahe luwih dhisik slametan. Diarani slametan mbukak sawah utawa nyambung tuwuh.
2. *Nyebar Winih*: panyebaran winih milih dina sing becik, tegese aja dina was, dina kubur, ringkel gejig lan sapiturute.
3. *Wiwit Tandur*: sawise winihe umur, miwiti tandur enggal katindakake. Tandur iki kawiwitan dening sing duwe sawah, kanthi ngencepake winih 7 utawa 9 ceblokan ing poncode sawah. Sajrone ngencepake winih mau dibarengi maca mantra. Panutupe mantra unine mangkene: *Oyota kawat, wite wesi, godhong tembaga, gulu selaka, wohe kemate. Meleng-meleng tan ana godha sengkalane.*
4. *Ngentas-ngentasi*: sawise sawah meh katanduran kabeh, banjur dianakake slametan, sing diarani slametan ngentas-ngentasi. Ambengane mung prasaja, yaiku jenang sungsum lan bubur.
5. *Ider-ider Walangan*: yen parine wis njebul kabeh, banjur diideri walangan. Dina sing dipilih kanggo ider-ider iki dina jemuah esuk. Sranane dringo lan bawang didheplok dadi siji. Dibundhelake ing poncode sawah. Diwiwiti saka lor wetan, ubenge nengen. Panutupe mantra: lor wetan panggonanmu, glagah alang-alang panggonanmu. Sorene gawe dhiyang ing pinggire sawah. Larahan sing diobong merang lembut lan godhong

kluwih, sokur yen diwenehi lirang. *Ngisen-iseni*: seminggu sawise diideri walangan, banjur diisen-iseni. Sranane klapa diparut dicampur gula abang, disembur-semburake parine mubeng sawah.

6. *Ider-ider Tuwa lan Mentik*: yen parine wis tuwa kabeh banjur diideri lan dipethik. Yen ider-ider sranane cokbakal, sega kokoh lan bundhel janur. Dene yen mentik, kejaba kaya kasebut ing dhuwur iseh ana tambahe yaiku: tarub cilik sing dipasang ing tengah kedhokan, papane manten pari sing arep dipethik. Orek-orek, papan kanggo nyeleh sega kokoh/purihan. Piranti liyane kayata: jarit cacah loro, pugut sura, lenga wangi, suri, boreh lan sapanunggalane. Yen wis rampung olehe methik, mantene wis dipacaki, banjur digendhong digawa mulih. Kabehe manten ana sangang jodho. Tekan ngomah sing nampani mbokne thole. Mantene diturokake ing amben tengah. Lemeke klasa anyar, bantale tetel jadah lan tetel jenang. Cawisane cokbakal, sega kokoh, palem liyane.
7. Sawise iku banjur dianakake slametan: kanthi ngundang tangga teparo. Bengine diterusake jagongan sangantuke. Malah ana sing ditanggapake jedhor nganti sewengi muput.

Ature: Budiyo Dayak

Kapethik saka <http://jayabaya.wordpress.com/>

- **Kegiatan 1**

1. **Sawise padha maca andharan ing dhuwur, banjur tulisen rasa syukurmu marang Gusti Allah sing wis paring lemah sing subur, makmur, gemah ripah loh jinawi. Garapen ing buku tugasmu!**
2. **Tulisen uga kepriye rasane yen kowe ora mapan ing negara sing subur kaya Indonesia. Nanging kowe mapan ing negara sing cengkar! Garapen ing buku tugasmu!**
3. **Wangsulana kanthi patitis!**
 - a) Apa sing dadi underane wacan ing dhuwur?
 - b) Slametan sadurunge nandur pari diarani apa?
 - c) Pangolahe lemah sing sepisan ditindakake iku apa?

- d) Sapa sing kudune miwiti nandur pari?
- e) Ing sisih endi winih diceblokake?
- f) Apa rapale nalika nyeblokake tandur?
- g) Apa ambengane slametan ngentas-entasi?
- h) Ider-ider walangan dianakake nalika apa?
- i) Sawise ider-ider walangan banjur dianakake tatacara apa?
- j) Kepriye sranane ngisen-iseni kuwi?

4. **Tulisen tata carane ider-ider ngentasi, ider-ider menthik nganggo basa krama!**
5. **Wacan ing dhuwur tulisen kanthi reringkesan mawa basa krama. Sawise iku banjur wacanen ing ngarep kelas!**
6. **Mbukaka internet. Goleka pawarta ngenani tatacarane nandur pari!**

B. Tembung Andhahan

Tembung andhahan yaiku tembung lingga sing wis owah saka asale. Owahe tembung lingga jalaran: diwenehi imbuhan, dirangkep, dicambor, utawa diwancah.

1. Imbuhan

Imbuhan ing basa Jawa wernane ana telu yaiku ater-ater, seselan, lan panambang. Jinise ater-ater yaiku anuswara (am, an, ang, any), ater-ater tripurusa (dak, ko, di), kuma, kami, kapi, ka, sa, pa, pi, tan , pan, a. Wernane seselan yaiku el, er, em, um, lan in. Dene wernane panambang antara liya a, e, i, an, en, ake, ane, na, ana, ne, aken, ku, mu, ipun, ira.

Tuladha:

- Ater-ater
 - An+damu : andamu
 - Kapi+lare : kapilare
 - Dak+tuku : daktuku
 - Am+pangan: mangan
- Seselan
 - Kethip+(er) : kerethip (krethip)

Gandhul+(um) : gumandhul (gemandhul)

Suku+(el) : seluku (sluku)

Gawa+(in) : ginawa

- Panambang

Buku+mu : bukumu

Klambi+ne : klambine

Silih+na : silihna

Bali+ake : balekake

2. Wacahan

Tembung wacahan yaikutembung cekakan utawa tembung sing dielung. Dene pangelonge tembung ana limang werna yaiku:

- 1) Ambuwang perangan ngarep: embakyu-yu
- 2) Ambuwang perangan buri: emakyu-embak
- 3) Ambuwang perangan ngarep buri:
 - Sutarja-Tar (su) tar (ja).
 - Ngadimin-dim (nga) dim (in).
 - Sutinah-tin (su) tin (ah)
- 4) Tanpa wewaton: Purbalingga-Braling; sampeyan-mang; Sidoharjo: ndarjo

3. Rangkep

Tembung rangkep wernane ana telu yaiku dirangkep wutuh (dwilingga), ngarep (dwipurwa), lan buri (dwiwasana). Tembung rangkep iki duwe teges jamak, yaiku kuwi luwih saka siji utawa sepisan, utawa mbangetake.

a. Dwilingga

Tembung dwilingga ana loro yaiku dwilingga lugu, lan dwilingga salin swara.

- 1) Dwilingga lugu: abang-abang, sore-sore, bapak-bapak, lsp.
- 2) Dwilingga salin sawara: gela-gelo, gonjang-ganjing, rana-rene.

b. Dwipurwa: gegaman, tetulung, sesandhingan, lsp.

c. Dwiwasana: dengek : dengekngkek, owah dadi dengengek

Cekik : cekikkik, owah dadi cekikik

Cangak : cangakngak, owah dadi cengagak

Chathetan :Ana sawenehing sujana kang milahake tetembungan rangkep saliyane kang wis disebutake, yaiku dwilingga semu. Sing dikarepake yaiku: senajan tembung sirangkep naging duwe teges ora luwih saka siji, umpamane epek-epek (tangan), ondhe-ondhe (arane panganan), bolang-baling (arane panganan).

4. Camboran

Tembung camboran yaiku tembung sing diimbuhi (dicampur) tembung liya lan nduwe surasa sawarna.

- a. Manut wujud, tembung camboran kaperang dadi loro yaiku tembung camboran wutuh lan camboran tugel (wancah). Camboran wutuh iku tembung-tembung wutuh, dene camboran tugel dumadi saka tembung-tembung sing diwancah (ditugel).

Tuladhane:

- Tembung camboran wutuh: awan bengi, bapak ibu, pitik walik, jamur kuping, lan sapanunggalane.,
- Tembung camboran tugel: kakkong, dubang, ndhekwur, dhengus, lan sapanunggalane.

- b. Manut wose, tembung camboran kaperang dadi loro, yaiku tembung camboran tunggal lan tembung camboran misah.

1) Tembung camboran tunggal yaiku tembung loro sing digunakake bebarengan lan nduweni teges anyar. Tuladha: sidamukti (arane jarik), jaran goyang (arane aji pengasih), semar mendem (arane panganan), randha royal (arane panganan), gadhung mlathi (arane werna), lan sapanunggalane.

2) Tembung camboran misah yaiku tembung loro sing digunakake bebarengan nanging ora nduweni teges anyar. Tuladhane: padha karo tembung camboran wutuh. Goleka tuladhane tembung camboran misah!

- **Kegiatan 2**

- 1. Gawe ukara nganggo tembung:**

- Jangan gori:
- Jamur kuping:
- Dhegus:
- Ndhakwa:
- Sida mukti:
- Gula klapa:

- 2. Goleka tuladha liyane tembung-tembung camboran:**

- Camboran wutuh:
- Camboran tugel:
- Camboran misah:
- Camboran tunggal:

- 3. Goleka tuladhane tembung rangkep banjur gawenen ukara:**

- Dwilingga
Tuladha:
Ukara:
- Dwipurwa
Tuladha:
Ukara:
- Dwiwasana
Tuladha:
Ukara:
- Dwilingga semu
Tuladha:
Ukara:

A. Sadurunge maca, gatekna ayahan kang kudu dilakoni kaya ing ngisor iki!

Tugas Kelompok

- a. Lungguhen ngumpul miturut kelompok (sekelas dadi 6 kelompok), banjur wacanen batin (tanpa swara) wacan “*Pitik Nggutil lan Gedhang Goreng ning Plataran Bakso Bangjo*”.
- b. Rembugen (diskusi) karo kelompok, bab kang ana gegayutan karo crita kasebut kanthi ngisi *Lembar Kerja* kang wis cumawis.
- c. Isinen kanthi diskusi *Lembar Kerja* kelompok kasebut.
- d. Saben kelompok diwakili salah siji siswa macakake asile diskusi. Kelompok liyane paring tanggapan/panyaruwe.
- e. Asile diskusi saben kelompok dikumpulake.

Pitik Nggutil lan Gedhang Goreng ning Plataran Bakso Bangjo

Dina Senen pas prei dawa, Izal lan Reza lagi linggu-lingguh ning njaba warung Bakso Bangjo karo dolanan sepur-sepuran *Thomas and acquaintance*. Izal dolanan lokomotif biru sing jenenge *Thomas*. Reza nyenuk karo lokomotif ijo, jenenge *Percy*. Cah loro dolanan asyik banget nganthi ora ngerti menawa ana pitik nyedhek-nyedhak, arep mangan gedhang goreng ning piring sing dinggo pacitane bocah loro.

Gedhang goreng ning piring wis diincer dening Si Nggutil. Pitik kuwi sumelang menawa dheweke malah dicekel, terus gentenan ditumpaki cah loro. Soale bocah loro kuwi isih batita, dadi Nggutil khawatir pada durung ngerti menawa pitik ora iso ditumpaki kaya pit roda telu.

“Lha yen sing numpaki Izal ya ra papa wong awake isih cilik. Nanging yen sing numpaki Reza sing wis gedhe kuwi, rak ya aku klakon ndadak pijet ning panggonane Mbakyu Menthog” pikirane Pitik Nggutil. Nggutil sakjane gegeden rumangsa lan rada lebay menawa wedi ditumpaki. Bocah loro kuwi ora bakal gelem numpaki Nggutil, amarga awake mambu prengus jalaran ora tau adus.

Pitik Nggutil terus mlipir-mlipir nyedaki piring. Bareng jarake karo piring mung kurang telung jangkah, dheweke kepingin ngetes kawaspadane cah loro

kuwi. Nggutil banjur nyoba–nyoba notholi sandale Reza. Pranyata cah loro isih tetep asyik dolanan sepur-sepuran. Terus Nggutil njajal meneh notholi trempolong ning cedhak kono, pranyata cah loro iya ora mengo ndeloki Nggutil. Isih durung mantep, pungkasane Nggutil njajal notholi dingklik sing dinggo deleh piring, pranyata cah loro isih meneng wae.

“Wah kebeneran iki, bocah loro ora ngatekake tekaku. Aku iso nothol gedhang goreng ora bakal konangan” pikire Nggutil kanthi ati bungah. Nanging sakdurunge Pitik Nggutil kelakon nothol gedhang goreng, dumadakan teka Mbak Dewi, sing nduwe Bakso Bangjo, marani dingklik terus njupuk piring isi gedhang goreng karo ngomong marang Reza lan Izal. “Reza lan Izal wis padha wareg ta, kok gedhange ora dipangan? Yo uwis yen ngono gedhange tak pangan bareng Mbak Majda wae, mengko ndak selak adem”. Bubar kuwi Mbak Dewi terus mlebu meneh ing warung Bakso Bangjo, arep nerusake anggone ngedoli wong-wong sing lagi antri jajan bakso malang ning kidul Pasar Bantul kuwi.

Pitik Nggutil kaget banget weru gedhang goreng digawa mlebu ning jero warung. Dheweke getun banget amarga gedhang goreng ora sida dadi santapane. “Wah sial tenan aku ki. Ndadak kakehan ngetes barang, dadi gedhange malah dijupuk meneh karo sing nduwe. Weleh-weleh nek kaya ngene ki, sore iki aku kelakon mangan sega mambu meneh”

(undil-2003)

B. Tegese Tembung

- 1) Bangjo : abang ijo (lampu lalu lintas)
- 2) Lokomotif : perangan sepur
- 3) Prengus : gandane ora enak (ambune ora enak)
- 4) Nothol : nyucuki (mangan nganggo cucuk)
- 5) Sega mambu : sega sing wis ora kena dipangan

Garapen kanthi kelompok (saben kelompok 3-5 wong). Jingglengen tuladha cerkak kasebut, banjur ditlesih kanthi menehi wangsulan kaya ing ngisor iki. Asile rembugan banjur diwenehake kelompok liyane. Kelompok siji naliti

asile kelompok liya, banjur diwedharake dening wakil kelompok ing ngarep karo menahi panyaruwe. Kelompok sing ngasilake wangsulan kang diwacakake kelompok kang maju banjur medharake alesan, kelompok liyane uga bisa urun rembug, panyaruwe, lan aweh iguh pratikel.

No	Pranyatan/pitakonan	Wangsulan
1	Dolanan sepur-sepuran arane apa?	
2	Geneya pitik Nggunthil ora sida notholi gedhang?	
3	Geneya Reza lan Izal ora gelem mangan gedhang goreng kang wis dicepakake Mbak Dewi?	
4	Mbak Dewi dodolan apa?	
5	Piring wadhah gedhang goreng diselehke ana ngendi?	
6	Geneya pitik Ngguthil wedi karo Reza lan Izal?	
7	Ing ngendi panggonan Bakso Bangjo iku?	

Ayahan 2 Gawe Basa Krama Cerkak

Garapen kanthi kelompok (saben kelompok 3-5 wong). Jingglengen tuladha cerkak kasebut, banjur ditlesih, banjur crita iku didadekake diowahi nganggo basa krama.

C. Pepenget

Ngonceki isining wacan

Kanggo ngonceki isining wacan bisa diayahi kanthi maca kang tanpa swara. Maca kang tanpa swara kasebut asring sinebut maca nganthi paham (Membaca Pemahaman: Ind). Wondene bab-bab kang kudu kajlimet nalika ngayahi maca nganti paham kasebut yaiku:

- 1) Nyetitekake tema kang karembug ing sajroning wacan.

- 2) Nyetitekake irah-irahan ing wacan.
- 3) Njingglengi pikiran wosing gagasan saben pada ing sajroning wacan.
- 4) Njingglengi lan nlesih tegese tetembungan-tetembungan kang angel
- 5) Gawe dudutan wosing /isining wacan

Kanthi ngayahi tata cara kang kaya mangkono, kaangkah anggone maca bisa dadi mangerteni apa kang dadi isining wacan kang lagi kawaca.

D. Tugas Pribadi

Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki nganggo basa krama!

- 1) Apa kang dadi irah-irahan wacan ing dhuwur?
- 2) Tulisen alenia kang nuduhake intining wacan kasebut!
- 3) Ana ing tlatah ngendi kadadéyan crita kasebut?

A. Wacan

Tugas Kelompok

- a. Lungguhen ngumpul miturut kelompok (sekelas dadi 6 kelompok), banjur wacanen batin (tanpa swara) wacan “*Ketoprak ing Ombyaking Jaman*”.
- b. Rembugen (diskusi) karo kelompok, bab kang ana gegayutan karo crita kasebut kanthi ngisi *Lembar Kerja* kang wis cumawis.
- c. Isinen kanthi diskusi *Lembar Kerja* kelompok kasebut.
- d. Saben kelompok diwakili salah siji siswa macakake asile diskusi. Kelompok liyane paring tanggapan/panyaruwe.
- e. Asile diskusi saben kelompok dikumpulake.

Ketoprak ing Ombyaking Jaman

Tontonan kang kenthel karo budaya Jawa saiki kaya-kaya wis suda kepara akeh jumedhul ing masyarakat. Tontonan-tontonan kasebut kayata: wayang kulit, wayang wong, ludruk, kentrung, kethoprak, lan sapanunggalane. Saka ewoning tontonan mau, sing isih kerep jumedhul yaiku wayang lan ketoprak.

Ngrembug babagan ketoprak kang asring kaparagakake saiki bisa kaperang dadi loro, yaiku ketoprak tradisional lan ketoprak humor. Ketoprak tradisional iku critane manut pakem lan tata lumakune uga manut pakem kang kudu diugemi. Ketoprak humor iku critane kang pakem ora pati dienggo gegebengan. Critane isih urut manut pakem, nanging kemasane dibumboni guyonan-guyonan kang bisa gawe kabeh kang mirsani dadi kepingkel-pingkel. Manut ombyaking jaman, ketoprak humor pranyata bisa padha dadi kawigaten karo tontonan liyane kang lagi disenengi kayata: sinetron, film, lan sapanunggalane.

Akeh tokoh-tokoh paraga ketoprak humor kang wis kawentar kayata: Timbul (Srimulat) swargi Jujuk, Tarsan, lan isih akeh maneh kang seneng ngleluri kabudayan Jawa. Tuladha Ketoprak Humor kang diparagakake ing Taman Balekambang Solo. Ketoprak kasebut kanthi lakon “Kemul Pedhut” kang kaparagakake dening kelompok ketoprak Ngampung Balekambang.

Pentas ketoprak kang “merakyat” mesthi tansah ngundang rasa seneng kanggo para kang mirsani. Kaya-kaya ora ana let, sarta panganggone sara humor bisa agawe kang padha nonton dadi seneng lan owel ninggalake papan palungguhane. Kanthi prasaja, kelompok ketoprak Ngampung Balekambang nyuguhake tontonan kang khas humor ing sangarepe para pamirsa ing Taman Balekambang Solo, tanggal 10 Mei 2009, kanthi apik, nujuprana, lan dadi sarana panglipur tenan.

Njupuk crita babagan pralayne Ngoro Bei, sawijining pangarsane daerah kang sataran karo camat ing wektu saiki. Tontonan kanthi judul Kemul Pedhut iku nglantarake crita kang gawe tegang nanging nggunakake tampilan pacelathon lan adegan kang kocak. Diwiwiti saka kahanan padha cubriyane ing antarane paraga Lurah Sanggit lan Lurah Parak, tragedi sedane Ngoro Bei kang ing gulune ninggalake tatu ditekak iku ninggalake misteri.

Nanging nalika meh kabeh ngira menawa Ngoro Bei diperjaya dening salah sawijining lurah iku, katelune juru kunci makam Ngoro Bei duwe rasa cubriya marang wong liya, yaiku garwane, yaiku Nyai Ngoro Bei. Kanggo mbuktekake, dheweke banjur sarujuk nganakake tes marang tetelune kang dicubriyani.

Kawiyak

Kanthi patrap kang “slengekan”, juru kunci kang aran Bogang, Jolewo, sarta Joleno wiwit ngrantam cara nalika Lurah Sanggit takzizah menyang makame tokoh masyarakat iku, dheweke api-api dadi arwahe Ngoro Bei sing lagi gentayangan. Ora disangka, misi kang maune duwe ancas kanggo mangerteni misteri kang merjaya Ngoro Bei malah dienggo tetelune kanggo nampa “sesembahan” sing enak kayata panganan lan dhuwit saben dinane. Bab kang padha uga dilakokake marang Lurah Parak.

Rekadaya iku tundhone kawiyak, nalika salah sijine juru kunci Bagong kang pawakane lemu banget duwe panyuwunan kang gawe kabeh dadi kaget, yaiku njaluk supaya didadekake garwane Nyai Ngoro Bei kang ayu banget lan durung duwe turun kasebut. Pepuntone crita gawe gerrr marang kabeh kang nonton nalika kabeh ora ngakoni merjaya Ngoro Bei. Amarga kabeh ora ngakoni,

mula makame Ngoro Bei banjur dibongkar. Ing kono ana sasuwek layang kang isine Ngoro Bei seda merga saka kepinginane dhewe.

(aksara solopos on 11 Mei, Dening: Hanifah Kusumastuti, diedit: SH)

B. Negesi Tembung

- 1) Jumedhul : metu
- 2) Pakem : aturan/pranata kang kudu diugemi
- 3) Gegebengan : cekelan, pedoman, panutan
- 4) Karemenan : kesenangan
- 5) Eksis : isih ana
- 6) Prasaja : sederhana
- 7) Nujuprana : cocog ing ati
- 8) Cubriya : curiga
- 9) Merjaya : mateni
- 10) Rekadaya : usaha
- 11) Kawiyak ; konangan

C. Pepenget

Crita Pak Lik Rura

Menawa wia padha ngunjuk wedang sawetara, Pak Lik Rura banjur mbacutake karya andong sega lan kelan lodeh kanggo sarapan ing wayah esuk sadurunge nyambut gawe menyang sawah.

Saben dina sawise mulih saka sawah, Pak Lik Rura pagaweyane ngenam kepeng kanggo nambah-nambahi asil ing saben dinane. Yen pinuju ana tangga teparo kang kepingin gawe sumur, Pak Lik Rura iya saguh ndhudhuk sumur. Pancen dheweke kawentar duwe kabisan dhudhuk sumur ing desa Pilangrejo.

Yen ana wektu kang rada longgar, mesthi banjur golek sandhangan kang rada kurang becik dienggo, banjur didandani dadi apik. Amarga sarunge anake suwek, Pak Lik Rura ya kanthi tlaten ndondomi sarung supaya bisa dienggo kemul. Pancen Pak Lik Rura iku sregep banget.

D. Gladhen

a) Lembar Kerja Kelompok

Kelompok:

No	Pitakonon/prentah	Wangsulan
1	Gawea ringkesan wacan “Ketoprak ing Ombyaking Jaman”!	
2	Ana pirang alenia ing wacan kasebut?	
3	Jlentrehna wosing gagasan ing saben	
4	alenia!	
5	Golekana tembung-tembung kang angel ing wacan banjur coba ditegesi!	
	Kepriye mungguh panemumu sakelompok becike tata cara nglestarikake ketoprak supaya luwih maju?	

b) Tugas Pribadi

Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki nganggo basa krama!

- 1) Apa kang dadi irah-irahan wacan ing dhuwur?
- 2) Tulisen alenia kang nuduhake intining wacan kasebut!
- 3) Apa sebabe ketoprak humor bisa luwih eksis ing ombyaking jaman?
- 4) Kepriye critane lakon ketoprak “kemul pedhut” kasebut?
- 5) Critakna maneh nganggo basamu dhewe isine wacan kasebut!

c) Tugas kelompok kang diayahi ing ngomah

- 1) Gawea kelompok antarane 3-4 siswa saben kelompok!
- 2) Golekana warta basa Jawa kang ana gegayutane karo ketoprak!
- 3) Guntingen pawarta kasebut banjur dadekna klipng!

E. Dudutan

Ketoprak iku salah sijining kesenian tradisional kang kudu dilestarekake. Tontonan ketoprak iku bisa kanggo sarana hiburan, penyuluhan, apadene bab kang asipat pendidikan. Pancen ketoprak iku kesenian kang kudu diuri-uri.

Lelabetanipun Jathayu

Rajaning peksi ingkang nama Jathayu punika dados mitra kenthelipun Raja Dasarata. Pramila sareng sumerep anakipun Raja Dasarata dipuncidra dening Rahwana, Jathayu enggal tumandhang mitulungi. Kreta Kencana dipuntrajang kemawon, Sinta dipunrebat. Nanging Rahwana nggegegi boten dipunuwalaken. Dedreg udreg-udregan, silihungkih, rebatan Sinta wonten ing gegana. Eman dene Jathayu kalindih, dipuntatoni saha dipunajar dening Rahwana. Swiwi kiwa sengkleh, tugel, taksih megap-megap dipuntendhang, kumleyang ing awang-awang, dhawah ing siti kejet-kejet klebikan. Laju lampahing kretanipun Rahwana nggondhol Sinta. Sinta kesakitan, badanipun longkrah boten kanten-kanten dipunceneng-ceneng kang gerebatan. Sekedhap-sekedhap polah nedya uwal, nanging tetep kasikep dening Rahwana. Sagedipun namung nangis melasasih, ngrerintih sedhih. Sekar cundhuk, gelang tuwin kalungipun sami dhawah pating pececer. Ningali kawontenan punika sinten tiyang saisining jagad punika ingkang boten gadhah tumut nandhang. Nanung tiyang setunggal ingkang boten gadhah raos sedhih. Namung tiyang setunggal ingkang boten gadhah raos welas, inggih punika Rahwana. Ing tengah wana, Rama lan Lesmana wangsul nglenthung awit anggenipun mbebujeng kidang boten pikantuk damel. Dumugi panggenan Sinta sampun boten wonten. Dipunceluk, dipunbengoki boten semaur. Rama manggih sekar cundhuk tuwin saperangan anggen-anggenipun Sinta sami pating pececer. Ing panginten Sinta dipunpandung. Rama nesu banget. Jagad saisinipun badhe dipunjungkir walik. Angkasa badhe dipunkebaki panah. Angin badhe dipunsirnakaken. Lepen, tlaga, seganten tuwin samodra, punapa dene sawarnining toya badhe dipunbedhol dipunrungskadaken. Manawi Sinta boten kawangsulaken, para dewa ing kayangan badhe dipunsampunakaken. Tujunipun, Lesmana saged nglipur, saged damel lilih. Kekalihipun nglajengaken lampah nglacak madosi ingkang ical. Dumugi panggenanipun Jathayu. Jathayu menggeh-menggeh meh koncatan nyawa. Sanajan makaten ewadene taksih saged nyariosaken lelampahanipun, sarta suka sasmita arah plajenging pandung. Sinta kabekta dhateng Nagari Alengka. Dereng ngantos telas anggenipun ngucapaken wandaning tembung, Jathayu angemasi. Rehne tetela sampun boten saged

katulungan malih, raganipun dipunbesmi dening Rama Lesmana. Kelukipun laku kumelun nggayuh gegana nedahaken penering Nagari Alengka. Dalasan kapireng swanten gaib ingkang suka pitedah caranipun saged pinanggih Sinta.

Boten kerondhen, kekalihipun nuli bidhal gegancangan. Ing salebeting manah boten telas-telas anggenipun sami ngalembana dhateng lelabetanipun Jathayu. Ing tengahing lampah wonten ingkang suka pamrayogi supados Rama Lesman minta sraya dhateng rajaning wanara. Punika kadugi badhe mbengkas karya ngluwari Sinta saking kasengsaraniipun.

(Kapethik saka: crita Ramayana kanthi kabesut saprelune)

A. Negesi Tembung

Tembung-tembung ing ngisor iki terangna apa tegese !

1. Peksi :
2. Mitra :
3. Dipuncidra :
4. Gegana :
5. Kalindhah :
6. Dipunuwalaken :
7. Wana :
8. Dipunpandung :
9. Sasmita :
10. Kencana :

B. Pepenget

Parikan iku unen-unen utawa tetembungan rong gatra kang kadadean saka ada lan isi utawa wosing parikan.

Kang kaprah ing bebrayan Jawa, parikan iku ana pirang-pirang werna, ing antarane:

1. Parikan rong gatra kanthi pedhotan 4-4, lan 4-8

Tuladha:

Pedhotan 4-4

- a. Anak dara jare piyik
Seneng nangga ora becik
- b. Angon wedhus ing kuburan
Durung adus wis pupuran

Pedhotan 4-8

- a. Kembang waru, asri megare tan dangu
Ayo nggugu ngendikane pak guru
- b. Rujak nanas, pantes den wadhahi gelas
Tiwas-tiwas, nglabuhi wong ora waras

2. Parikan patang gatra

Tuladha:

- a. Wetan kali kulon kali
Tengah kali ana wote
Wetan nari kulon nari
Ditimbang padha abote
- b. Kali Srayu banyune asat
Urang tlaga dawa sapite
Kowe mau janji mertobat
Kena apa ninggal sumpahe

3. Parikan padinan

Parikan iki ora nganggo paugeran cacahing pakecapan utawa wanda, nanging tibaning swara kang dipentingake.

Tuladha:

- a. Luwak mangan tales, awak yen lagi apes
- b. Tembok pating cloneh, jare kapok kok njaluk meneh
- c. Purwadadi rak kuthane, sing dadi rak nyatane
- d. Semarang kaline banjir, ja sumelang yen ra dipikir
- e. Timun diiris-iris, ngalamun ra uwis-uwis.

C. Gladhen

- a) Golekna banjur tulisen parikan kang isih keprungu digunakake ing sakiwa tengenmu !

Wangsulan:

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.

- b) Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki kanthi pratitis !

- 1) Apa irah-irahane pethikan lakon wayang ing dhuwur?

Wangsulan:

- 2) Sapa wae paraga kang kasebut ing crita wayang iku?

Wangsulan:

- 3) Dewi Sinta iku garwane sapa?

Wangsulan:

- 4) Sapa sedulure Rama sing ngoyak kidang kencana?

Wangsulan:

- 5) Buku Ramayana iku sapa sing nganggit?

Wangsulan:

- c) Jlentrehna watake para paraga wayang ing ngisor iki !

- 1) Peksi Jathayu
- 2) Rahwana
- 3) Rama Wijaya
- 4) Lesmana
- 5) Dewi Sinta

- d) Tulisna isi sengkesaning lakon wayang “Lelabetanipun Jathayu” nganggo bsamu dhewe !

- e) Pitutur luhur apa kang bisa katuladha saka crita “Lelabetanipun Jathayu” ?

D. Dudutan

Crita Lelabetanipun Jathayu iku babone saka buku Ramayana, yaiku buku kang nyritakake perange Prabu Rama narendra ing Pancawati mungsuh karo Prabu Rahwana raja ing Ngalengka. Kang njalari perang yaiku rebutan Dewi Sinta.

Raden Kumbakarna

Ing nagara Alengka kang jumeneng nata jejuluk Prabu Dasamuka. Sang prabu kagungan sedulur cacah telu, yaiku kang wadon wujud raseksi kang sesilih Sarpakenaka, adhine maneh raseksa kang duwe watak satriya kang aran Kumbakarna. Dene adhine kang wuragil wujud satriya bagus kang sesilih Raden Gunawan Wibisana.

Antarane Prabu Dasamuka karo Raden Kumbakarna sanajan padha-padha raseksa nanging beda adoh watak wantune, bebasan kaya bumi karo langit. Prabu Dasamuka raja kang ambeg angkara murka, asor bebudene, adigang, adigung, adiguna, daksiya marang sapadhaning titah. Kabukten Prabu Dasamuka wis wani ndhusta Dewi Sinta, garwane Prabu Ramawijaya.

Prabu Ramawijaya ora narimakake wusanane dadi perang gedhe antarane Prabu Dasamuka karo Prabu Ramawijaya Kang njalari Prabu Dasamuka tumpes tapis tanpa sisa sawadyabalane.

Raden Kumbakarna sanajan awujud diyu, nduweni bebuden kang luhur, seneng nggayuh kautaman, bekti marang wong tuwa, tresna marang bumi kelairane, bekti marang nusa lan bangsane. Ora kendhat-kendhat Raden Kumbakarna anggone ngelingake marang Prabu Dasamuka sing pancen luput marang Prabu Ramawijaya. Sisip sembire Raden Kumbakarna malah didukani, diuman-uman, diundhamana entek amek kurang golek. Wusana Raden Kumbakarna milih sumingkir banjur nglakoni tapa sare.

Gancaring crita perang gedhe antarane Prabu Dasamuka karo wadya balane Prabu Ramawijaya ora bisa disingkiri maneh. Akeh sing dadi kurban ana ing satengahing palagan. Nagara Alengka rusak bosah-baseh.

Nyipati kahanan ing Nagara Alengka kang rusak kaya mangkana iku, Raden Kumbakarna kagugah atine. Prentuhling ati arep tandhing yuda mbelani nusa lan bangsane, netepi darmaning satriya tama. Kanggo mbelani Negara Alengka tinggalane wong tuwane kanthi ditohi pecahing dhadha, wutahing getih, pecating nyawa. Raden Kumbakarna gugur ing madyaning peperangan ora teges mbelani kakange kang angkara murka, nanging gugur mbelani nusa lan bangsane.

A. Negesi Tembung

1. Nata : Raja, Narendra
2. Jejuluk : peparab, sesilih, kekasih, karan
3. Raseksi : buta wadon
4. Asor : cendhek
5. Watak wantune : dhasare wewatekan
6. Adigang : ngendelake gedhene
7. Adigung : ngendelake drajat pangkate
8. Adiguna : ngendelake kapinterane
9. Daksiya : sawiyah-wiyah, tumindak sawenang-wenang
10. Ndhusta : nyolong
11. Wusanane : pungkasane
12. Diyu : ditya/ raseksa/ denawa/ buta
13. Kautaman : kabecikan
14. Sisip sembir : klera-kleru, kurang bejane
15. Gancar : ringkes
16. Palagan : papan paprangan
17. Bosah-baseh : kocar-kacir, mowat-mawut
18. Nyipati : nonton, namati, mirsani
19. Yuda : perang
20. Gugur : mati, seda, palastra, pralaya, tilar donya, lsp

B. Pepenget

- a) Arane pusaka lan Narendra kang kagungan
 1. Jamus Kalimasada : Prabu Puntadewa
 2. Senjata Cakra : Prabu Kresna
 3. Gada Rujak Polo : Raden Werkudara
 4. Panah Pasopati : Raden Arjuna
 5. Kotang Antakusuma : Raden Gathutkaca
 6. Kuntawijayadanu : Prabu Karna
 7. Kyai Pethel : Lurah Petruk

8. Gada Inten : Prabu Duryudana
 9. Aji Grayang : Prabu Destarastra
 10. Panah Jungkat Penatas : Resi Bisma
- b) Araning Dewa lan Kahyangane
1. Bathara Wisnu : Kahyangan Ariloka
 2. Bathara Brama : Kahyangan Arga Dahana
 3. Bathara Endra : Kahyangan Endra Loka
 4. Bathara Kamajaya : Kahyangan Cakra Kembang
 5. Bathari Durga : Kahyangan Setra Ganda Mayit

C. Gladhen

- a. Gawe ringkesan lakon wayang kasebut nganggo basa ngoko, utawa dialek ing kene!
- b. Critakna ana ing ngarep kelas isine ringkesanmu kasebut!
- c. Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki adhedhasar lakon wayang kasebut!
 1. Sapa wae paraga sing ana ing crita Raden Kumbakarna?
Wangsulan:
 2. Apa kang dadi jalaran anane perang antarane Prabu Dasamuka karo Prabu Ramawijaya?
Wangsulan:
 3. Geneya Raden Kumbakarna sumingkir banjur nglakoni tapa sare?
Wangsulan:
 4. Kepriye wewatekane Prabu Dasamuka?
Wangsulan:
 5. Kepriye wewatekane Raden Kumbakarna?
Wangsulan:
 6. Apa kang njalari Raden Kumbakarna kagugah atine banjur maju ing paprangan?
Wangsulan:

7. Apa wae kang bisa ditulad utawa dicono saka wewatekane Raden Kumbakarna?

Wangsulan:

8. Apa kang dikarepake Raden Kumbakarna gugur netepi darmaning satriya tama?

Wangsulan:

d. Paraga wayang ing ngisor iki gathukna karo kraton/kasatriyane ing sisih tengene

- | | |
|----------------------|----------------|
| 1) Prabu Ramawijaya | a. Wiratha |
| 2) Prabu Dasamuka | b. Ngamarta |
| 3) Prabu Kresna | c. Jodipati |
| 4) Prabu Baladewa | d. Mandura |
| 5) Prabu Puntadewa | e. Madukara |
| 6) Prabu Matswapati | f. Dwarawati |
| 7) Prabu Werkudara | g. Ngastina |
| 8) Prabu Arjuna | h. Ngalengka |
| 9) Prabu Duryudana | i. Pringgadani |
| 10) Raden Gathutkaca | j. Pancawati |
| | k. Ngawangga |

D. Dudutan

Babone ctita wayang iku ana loro yaiku Ramayana lan Mahabharata.

Sanajan wujud raseksa Raden Kumbakarna duwe wewatekan kang apik, kabukten Raden Kumbakarna gugur ing madyaning peperangan ora teges mbelani kakange kang angkara murka, nanging gugur mbelani nusa lan bangsane.

Laire Raden Ramawijaya

Prabu Dasamuka raja ing Ngalengka kaadhep Raden Kumbakarna, Raden Gunawan, dalah patih Parahastha ingkang rinembug ing pasewakan Dewi Tari sampun nggerbini sepuh, manut wangsit Dewi Tari badhe mbabar putrid titisannipun Widyowati, mila Prabu Dasamuka badhe nggarwa putranipun piyambak sinambi ngentosi lairipun jabang bayi. Prabu Dasamuka nedya tapa wonten ing gunung Goh Karno. Dene Pati Parahastha lan para rayi kadhawuhan rumeksa praja.

Gantos ingkang wonten ing Mantili dirja Prabu Janaka dipun adhep Prameswari Dewi Retnawati dalah Patih Sarasudibya. Inggang karembag sang nata prihatos kemutan duk jaman tapa sesarengan kaliyan Narendra Wiratha nggayuh pulung jamur dipa sing nata pikantuk wangsit bathara badhe pinaringan momongan putri titising Widyowati. Nanging ngantos samangke dereng wonten tandha-tandha kang garwa nggarbini. Prabu Janaka lejeng tata-tata badhe nganthi garwa bidhal dateng gisiking Bengawan Gangga saperlu nyuwun dhateng dewa. Patih Sarasudibyo kadhawuhan rumeksa praja. Wonten gisiking samudra Hindhi, Prabu Dasarata ngrasuk busana kasatriyan kadherekaken punakawan Semar, Gareng, Petruk, dalah Bagong. Wigatosing sang nata nedya ngupadi badher bang sisik kencono minangkani pamuthanipun garwa Dewi Ragu ingkang nggerbini sepuh. Dene ingkang wonten kaputren Ngalengka, Dewi Tari kaadhep para ari menggih Dewi Kiswani dalah garwa Raden Kumbakarna, Dewi Triwati, dalah Raden Gunawan Wibisana. Sang Dewi prihatos dene kang raka nggadhahi niat badhe nggarwa putranipun piyambak, mila lajeng mundhut eguhipun para ari. Raden Gunawan nulya ngedus toya gege dhumateng kang raka, wasana nyengkakake lahiring jabang bayi. Dewi Tari mbabar putra mijil putri sarta wus tinitisan Bathari Widyowati. Dening Gunawan, jabang bayi nulya winadhahan kupat Sinta. Kupat lajeng kakenteraken ing Bengawan Gangga. Salajengipun Raden Gunawan nyidikara mega mendhung dados jabang bayi jaler katur ingkang mbakyu Dewi Tari.

Ing gisiking Bengawan Gangga, Prabu Janaka dalah garwa Dewi Retnawati menggihaken kupat Sinta isi jabang bayi. Ponang jabang bayi nulya kapundhut putra pinaringan tenger Dewi Sinta saha lajeng kaboyong kondur mring negari Mantili dirja.

Prabu Dasamuka wangsul saking gunung Goh Karna wuninga jabang bayi ingkang dipun lairake awujud kakung, Prabu Dasamuka duka, bayi nulya kabanting temah geger jero kedhaton. Para ari sung pemut parandene datan kapaeku. Jabang bayi kabucal tebih lajeng sinaut Bathara Indra. Sidikara dening Hyang Indra temah dewasa tuwin kaparingan kadigdayan linangkung sarta pinaringan pusaka jemparing Kyai Nagapasa. Wusya makaten lajeng kadhawuhan dhateng Ngalengka. Prabu Dasamuka kawon tandhing kaliyan jejak nulya purun ngakeni putra pinaringan nami Raden Indrajit. Raden Wibisana maringi tenger Raden Megananda. Prabu Dasarata maringaken badher bang sisik kencana dhumateng garwa Dewi Raghu. Wusya kadhahar Dewi Raghu lajeng babaran miyos kakung pinaringan tenger Raden Ragawa inggih Raguwaha. Resi Yogiswara maringi tenger Raden Ramawijaya.

Bondhan H

Kapethik saka: Serat Ramayana.

Gladhen 1.3

Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki kanthi bener! Garapen miturut kabisanmu!

1. Sapa jenenge Ratu Ngalengka?
2. Sapa wae adhine Prabu Dasamuka?
3. Ana ngendi Prabu Dasamuka tapa?
4. Sapa garwane Prabu Dasamuka?
5. Apa sing arep ditindakake Prabu Dasamuka yen putrine wis lair?

Tradisi Suran ing Karaton Kajiman Alas Ketangga

Upacara bersih dhusun durung mesthi ditindakake saben sarampunge panen. Upacara Suran iki ditindakake setaun pisan saben tanggal sepuluh Sura. Taun iki tanggal sepuluh Sura tiba ing tanggal 19 Januari 2008. Upacara dilaksanakake ana ing Karaton Kanjiman Alas Ketangga Sambirata. Tradisi iki kanggo ngormati cikal bakal dhusun yaiku Eyang Guru Mentani, Eyang Ranupati, Eyang Sura Gathi, Eyang Sura Digda, lan Pangeran Gusti.

Kanggo nggrengsengake upacara iki, masyarakat wis ngadani maneka warna acara lomba seni, pasar malem, kesenian tradhisional rakyat, kudha lumping, wayang kulit, ketoprak, campursari, lan salawatan, sing diajab narik kawigatene masyarakat umum lan wisatawan. Ritual Suran iki digrengsengake dening Dinas Kebudayaan dan Pariwisata wiwit taun 2003. Sadurunge kuwi manut juru kunci, upacara tradhisi iki ditindakake kanthi climen. Acara iki saka asil guyup rukune masyarakat bebarengan karo tokoh masyarakat, yaiku H. Tugiman, Maryadi (Kadus), lan A. Nugraha (Kades).

Urutane Upacara

Upacara kawiwitan saka njupuk tirta panguripan saka Sendang Ayu, sing dinepake ing mesjid, diterusake mujadahan akbar. Puncak acara, diadani kirab tirta suci panguripan, pusaka, gunung asil bumi, gunung tumpeng, gunung woh-wohan, lan ubarampe sesaji. Ora lali minangka ciri, kendhi gedhe sing isine banyu panguripan, sarta atusan kendhi cilik sing bakal didum marang masyarakat sing teka ing papan kono.

Kirab diwiwiti saka masjid, papan sing kanggo nyimpen banyu panguripan, nuju ing papan titi laksana upacara ing Karaton Alas Ketangga Sambirata. Sing melu kirab mau dumadi saka bergada prajrut Sambirata sing ditindakake dening para wiranom, klebu putra-putri dhomeas sing nggawa sekar setaman. Acara iku dirawuhi dening sesepuh masyarakat, pangarsane Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, para tokoh ulama, lan masyarakat panjurung, mligine ing Sambirata lan masyarakat Purwamartani.

Manut Drs. Dwi Supriyana Ms., Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sawise bergada kirab tekan karaton ditindakake srah-srahan ubarampe

upacara saka pangarsa kirab marang juru kunci Alas Ketangga, Mursidi. Nuli ndonga bebarengan sawise andum tirta panguripan sing wis diwadhahi kendhi cilik, kajaba kuwi andum sega kuning lan sega putih marang kabeh warga masyarakat. Ora kesupen diwaosake kidung kamulyan, sing isine puji pandonga kawilujengan lan ngluhurake cikal bakal dhusun Sambirata, sing ditindakake dening KMT Prajawasana. Acara dipungkasi kanthi pagelaran wayang kulit sawengi natas dening Dhalang Tono Hadi Sugito.

Kapethik saka: Panjebar Semangat, No. 3, 19 Januari 2008

Gladhen 5.3

Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki kanthi pratitis! Garapen kanthi tliti lan jujur!

1. Saben apa Upacara Suran ditindakake?
2. Sebutna acara kang diadanimasyarakat kanggo ngrengsengake Upacara Suran!
3. Upacara Suran iki asil guyup rukune sapa wae?
4. Kepriye puncak acarane Upacara Suran?
5. Sapa jenenge juru kunci Alas Ketangga Sambirata?

Sedhekah Bumi

Pikirane para tani jaman dhisik sing prasaja lan marga wedi yen panen ora apik, mahanani kanca tani kerep nggathukake panggaweane karo bab-bab sing mistik. Wong tani Jawa kerep nganakake upacara sedhekah bumi minangka tandha sesambungan karo lemah lan sing gaib. Upacara-upacara tersebut ing jaman dhisik biasa dilakoni para tani lan saiki uga isih ana para tani sing nganakake, utamane ing desa-desa.

Yen para tani arep nggarap sawahe, dianakake bancaan jenang sungsum. Sakbubare sawah diluku, dipacul, lan digaru lagi nandur pari. Sakdurunge nandur pari sok-sok bancakan karo tumpengan. Semono uga yen pari wis mapak. Ing jaman dhisik biasane dianakake bancaan maremi sing karepe ngesokake rasa seneng lan sukur marga parine subur. Bancakan iku wujud rujak manis.

Nalika ngarepake panen, kadang tani nganakake bancaan maneh. Wujude tumpeng, ayam, lan endhog pitik. Ing upacara iki biasane dibarengi karo nggawa barang sing dianggep sakral utawa suci kaya keris pusaka. Sabanjure, bubar panen lan pari arep dilebokake lumbung, dianakake bancaan sing karepe ngormati Dewi Sri minangka dewine pari.

Nalika sawah diserang ama wereng lan penyakit sing ngrusak tanduran, para tani kerep nganakake bancakan kanggo tolak bala. Sadurunge, kanca tani kanthi gotong-royong nupes ama lan penyakit sing ngrusak sawahe. Bancakan iku dianakake kanthi pangarep-arep sawah ora diserang ama lan penyakit maneh.

Sejene bancakan sing ana gathukane karo sawah, wong tani sok-sok uga nganakake bancakan kanggo kewan ingon-ingon, utamane sapi lan kebo sing kerep digunakake mbiyantu ngolah sawah. Wayah tuku sapi utawa kebo sadurunge kewan dilebokake menyang kandhang biasane disiram kembang setaman. Uga nalika sapi lan kebo arep dinggo mbiyantu nyambut gawe ing sawah dianakake bancakan cilik-cilikan kanthi jenang sungsum lan jajan pasar.

Akeh banget lan perlu ragad akeh. Sanajan saiki durung ilang kabeh nanging wis suda. Bisa dibayangne abote kadang tani jaman biyen.

Kapethik saka: Panjebar Semangat, No. 25, 19 Juni 1999

Njebarake Kawruh

Mligi	: tulen, ora kacampuran apa-apa, ngemungake, kajaba mung.
Padatan	: kamanuhan, pakulina.
Ubarampe	: apa-apa sing kanggo prabot kaperluan, sajen.
Sinandi	: digawe sandi, wadi
Pangajap	: pangarep-arep
Simbol	: pasemon, lambang
Pinisepuh	; wong sing umure wis tuwa, juru rembug.
Kaprabawan	: kaluhuran, kasekten.
Kawibawan	: kaluhuran lan kamukten.
Nulad	: niru, nyonto
Lekase	: patrap
Pabrayan	: masarakat

Gladhen 7.3

Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki kanthi pratitis! Garapen kanthi tliti lan jujur!

1. Amarga apa para tani jaman dhisik wedi yen panene ora apik?
2. Apa jenenge upacara kang sesambungan karo lemah lan sing gaib?
3. Upacara kasebut kanggo ngormati sapa?
4. Kanggo pangarep-arep apa dianakake bancakan?
5. Apa wujud bancakan kanggo sapi lan kebo sing arep dinggo nyambut gawe?



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 634/FBS/2014
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301. penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES.
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa Tanggal 29 April 2014

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., P.hD.
NIP : 195801081987031004
Pangkat/Golongan : III/D
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir:
- Nama : SITI HANY AISYAH
NIM : 2601410093
Jurusan/Prodi : Bahasa dan Sastra Jawa/Pend. Bhs. Jawa
Topik : Nilai-nilai pendidikan karakter dalam bahan ajar kompetensi dasar membaca pemahaman kelas VIII SMP Negeri 1 Karangtengah
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal



DITETAPKAN DI : SEMARANG
TANGGAL : 29 April 2014

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



2001410093

... FM-02-AKD-24 Rev. 02 ...